

**EFEKTIFITAS PROGRAM KELOMPOK AKSERTIF JAYA
INOVATIF(AJI) DAN PENYULUHAN NAPZA TERHADAP
PENINGKATAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMAN 2
GALESONG SELATAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Keperawatan Jurusan Ilmu Keperawatan
Pada Fakultas Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

HAMKA ABDI KUSUMA

NIM : 70300111028

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawa ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penyusun sendiri ,jikadikemudian hari terbukti bahwa skripsi in imerupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buatolehoran lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang di perolehkarenanyabatal demi hukum.

Makassar, April 2015

Penulis

Hamka Abdi Kusuma
Nim. 70300111028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Pembawa syari'ah-Nya yang universal bagi semua manusia dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir zaman. Atas segala nikmat dan karunia-Nya Yang Maha Besar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian yang berjudul “Efektifitas Program Kelompok Aksertif Jaya Inovatif (AJI) dan penyuluhan NAPZA Terhadap Peningkatan Harga Diri Pada Remaja Di SMAN 2 Galesong Selatan”.

Dalam penulisan proposal ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis jumpai. Namun, Syukur Alhamdulillah berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, kesungguhan, kerja keras disertai dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moral maupun materil, segala kesulitan dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga pada akhirnya proposal penelitian ini dapat diselesaikan.

Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal penelitian ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr.dr.H Andi Armin Nurdin, M.sc selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

3. Dr. Nurhidayah, S.Kep., Ns., M.Kes., sebagai Ketua Prodi Keperawatan UIN Alauddin Makassar.
4. Hasnah, S.SIT, M.Kes., sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan proposal ini.
5. Muh. Basir S.Kep.,Ns.,M.Kes sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proposal ini.
6. Muh. Anwar Hafid S.Kep.,Ns.,M.kes sebagai penguji I yang telah memberikan motivasi saran dan arahan dalam Ujian.
7. Prof. Dr. H. Bahaking Rama sebagai penguji Agama yang telah memberikan banyak arahan dan masukan serta motivasi terutama dalam kajian agama islam di dalam proposal ini.
8. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik secara langsung ataupun tidak langsung.
9. Ibu kepala Sekolah SMAN 2 Galesong Selatan yang telah memberikan saya kesempatan untuk bias melakukan penelitian di sekolah dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada sahabat seperjuangan saya, Ria, Firda, Umi, Wawan, Anas, dan teman – teman Oxigenasi 2011 terimakasih telah menjadi penghibur dan penyemangat dikala kita berjuang untuk meraih gelar S. Kep.
11. Kepada sahabat – sahabat saya di UKM LDK Al Jami' Zaki, Kahar, Kakak Riswa, Kakak Saddam,dan Murabbi saya, jasa kalian telah mengajarkan saya tentang ilmu agama takkan bisa saya lupakan. Terimakasih telah membimbing saya menjadi orang yang faham tentang agama Islam.

12. Teristimewah buat seluruh keluargaku, khususnya Ayahanda dan Ibunda yang tercinta atas dukungan, jerih payah serta doa restunya serta adikku dan kakakku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan proposal ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini.

Penulis menyadari dalam penulisan proposal ini tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan baik dari segi penulisan maupun dalam penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat menyempurnakan proposal penelitian ini.

Makassar, April 2015

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	9
C. Hipotesis	9
D. Defenisi operasional dan ruang lingkup penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Tujuan.....	13
G. ManfaatPenelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)	15
B. Penyuluhan Napza.....	19
C. Program Kelompok Aksertif Jaya Inovatif (AJI).....	23
1. Tekhnik – tekhnik bertindak asertif.....	24
2. Meminta umpan balik dari orang lain	26

3. Menentukan batasan	26
4. Membuat permintaan.....	18
D. Harga Diri	38
1. Defenisi Harga Diri	38
2. Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	39
3. Karakteristik Harga Diri.....	41
4. Komponen Harga Diri	43
5. Pembentukan Harga Diri.....	44
E. Remaja	45
1. Defenisi Remaja	45
2. Asertifitas Remaja	48
3. Hubungan Harga diri dengan asertifitas Remaja.....	48
F. Kerangkap Konsep Penelitian	52
G. Kerangka Kerja	
H. Variabel Penelitian	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
C. Populasi dan Sampel	56
D. Sumber dan Metode Pengumpulan Data	57
E. Instrument Penelitian	58
F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen.....	58

G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	59
H. Etika Penelitian.....	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	64
B. Analisa Univariat	69
C. Analisa Bivariat.....	73
D. Pembahasan	74

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Obserfasi Penelitian
2. Satuan Acara Penyuluhan (SAP) NAPZA
3. Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Kelompok AJI
4. Hasil pengolahan data SPSS
5. Master table hasil penelitian
6. Dokumentasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Hamka Abdi Kusuma
Nim : 70300111028
Fakultas/jurusan : Ilmu Kesehatan/Ilmu Keperawatan
Judul : Efektifitas program kelompok aksertif jaya inovatif
“AJI” dan Penyuluhan NAPZA Terhadap Peningkatan
harga diri Remaja di SMAN 2 Galesong Selatan

Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki resiko untuk penyalahgunaan NAPZA. Salah satu penyebab remaja menggunakan NAPZA adalah remaja yang memiliki harga diri yang rendah, pada usia remaja aspek intrapersonal yang mempengaruhi harga diri akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan fisik dan lingkungannya. Siswa (i) SMAN 2 Galesong Selatan adalah kelompok Usia Remaja yang belum pernah mendapatkan informasi dan peletihan mengenai penyalahgunaan NAPZA. Program kelompok AJI dan penyuluhan Napza merupakan metode untuk meningkatkan harga diri remaja. Melalui metode ini remaja kan mampu meningkatkan aspek intrapersonal dan meningkatkan harga diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas Program kelompok AJI dan Penyuluhan NAPZA terhadap peningkatan harga diri remaja.

Rancangan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen Uji t berpasangan dengan jumlah sampel 23 orang untuk perlakuan dan 23 orang untuk kontrol. Kelompok control dihitung harga dirinya sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan tentang NAPZA dan kelompok eksperimen di hitung harga dirinya sebelum dan setelah diberi program kelompok AJI. Analisa data dengan mencari mean dan interfal pada tiap kelompok dilanjutkan dengan Uji Paired test untuk mengetahui signifikansi perbedaan keduanya dengan program SPSS pada $\alpha = 0,05$.

Penelitian terhadap 23 responden yang mengikuti penyuluhan NAPZA memiliki rerata (mean) harga diri sebelum perlakuan sebesar 35.96 dan setelah perlakuan sebesar 37.52 dengan nilai interfal 1.56 sedangkan 23 kelompok responden yang mengikuti program kelompok AJI memiliki rerata (mean) harga diri sebelum perlakuan 36.00 dan setelah perlakuan sebesar 40.61 dengan interfal 4.61 lebih tinggi di bandingkan dengan kelompok penyuluhan NAPZA. Berdasarkan hasil uji *Paired t testa* da perbedaan efektifitas program kelompok AJI dan penyuluhan Napza terhadap peningkatan harga diri remaja dengan nilai $p = 0.00 < 0.05$, penyuluhan Napza $p = 0.195 > 0.05$.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Bahwa program kelompok AJI lebih efektif dalam peningkatan harga diri remaja di bandingkan dengan penyuluhan tentang NAPZA

Kata kunci:Program AJI, Penyuluhan NAPZA, Hargadiri, Remaja





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apa yang kita saksikan dewasa ini adalah ancaman kerusakan kehidupan generasi muda secara perlahan tetapi pasti, karena penyalahgunaan narkoba. Permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman besar bagi bangsa Indonesia khususnya generasi muda yang menyebabkan kematian jutaan jiwa, sehingga merugikan bangsa. (BNN Sul-sel, 2013).

Penyebab remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba berasal dari remaja sendiri terdorong oleh rasa ingin tahu, ingin mencoba, mencari identitas serta gampang menerima tawaran teman sebaya karena ingin di akui dan diterima oleh kelompok sebaya, selain itu terdapat pula faktor dari lingkungan yang juga mempengaruhi remaja untuk penyalahgunaan narkoba (BNN RI, 2007). Kalau remaja mengkonsumsi NAPZA, maka ia akan menjadi generasi yang lemah. Islam mengajarkan untuk tidak menggunakan atau melahirkan generasi yang lemah. Dalam hubungan ini, dapat dilihat firman Allah di dalam Qs, An – Nisa (4 : 9)

لَيَقُولُوا اللَّهُ فليَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضَعْفَ ذُرِّيَّةٍ خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكَوْا الَّذِينَ وَلِيَّخَشَ

سَدِيدًا قَوْلًا ۝

Terjemahannya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Salah satu tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai Indonesia sehat, adalah makin bertambahnya masalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif), terutama yang dilakukan oleh generasi muda (Departemen Kesehatan RI, 2005).

Saat ini diperkirakan jumlah penyalahguna NAPZA sudah mencapai lebih dari 4,58 juta orang, dan 80% di antaranya berusia remaja . efek penyalahgunaan NAPZA dapat mengganggu kesehatan. Gangguan kesehatan yang muncul antara lain mengakibatkan kemungkinan terkena sirosis hati, kanker pankreas dan hati, gangguan memori, dan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas. Untuk menyelamatkan generasi, maka perlu diupayakan usaha-usaha baik berupa pencegahan (prevensi) maupun penanggulangan (perlakuan dan rehabilitasi) bagi masalah penyalahgunaan NAPZA.(NIDA, 2002).

Didalam pandangan agamapun narkoba adalah barang haram yang di larang untuk di konsumsi. Iman yang kuat, taqwa kepada tuhan yang maha esa dan taat beribadah dapat mencegah berbagai perilaku kenakalan remaja termasuk masalah penyalahgunaan narkoba (UNODC, 2007). Dalam hubungan ini dapat di baca firman Allah di dalam Qs Al – Ankabut (29 : 45)

الْفَحْشَاءِ عَنْ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكِتَابِ مِنْ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا أَتْلُ

تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ الْمُنْكَرِ

Terjemahannya : Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Iman yang kuat, taqwa kepada tuhan dan taat beribadah dapat mencegah berbagai perilaku kenakalan remaja termasuk masalah penyalahgunaan narkoba. Laporan mengemukakan bahwa remaja yang komitmen terhadap kepercayaan dalam agamanya lebih/kurang, mempunyai resiko empat kali lebih besar untuk cenderung menyalah gunakan narkoba di bandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat (BNN RI, 2007). Dalam kaitannya dengan ini sebagaimana dalam Q.S. Al-Maidah ayat 91 (5 : 91)

ن وَيُصَدِّكُمْ وَالْمَيْسِرِ الْخَمْرِ فِي الْبَغْضَاءِ الْعَدَاوَةِ بَيْنَكُمْ يُوقِعُ أَنَّ الشَّيْطَانَ يُرِيدُ إِنَّمَا

مُنْتَهُونَ أَنْتُمْ فَهَلِ الصَّلَاةُ وَعَنْ اللَّهِ ذِكْرٌ

Terjemahannya : Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Dalam sebuah hadits juga menjelaskan tentang pelarangan melakukan kemaksiatan, terutama dalam mengkonsumsi obat – obatan terlarang dan alcohol. Dalam sebuah pepatah mengatakan “ lebih baik mencegah dari pada

mengobati ”, serta berharap menjauhkan diri dari malapetaka penggunaan narkoba.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. At-Tahriim ayat 6 :

ظُمَّلَتْ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَا

Terjemahanya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Penyalahgunaan NAPZA disebabkan oleh berbagai hal. Di antara faktor-faktor penyebab itu terdapat komponen psikologis yang dapat diintervensi secara psikologis, meskipun intervensi psikologis bukan satu-satunya, karena ada intervensi yang lain seperti politik, hukum, dan sosial. Faktor-faktor eksternal penyebab penyalahgunaan NAPZA pada remaja dapat diintervensi secara sosial, misalnya melalui penegakan hukum. Faktor-faktor internal dapat diintervensi melalui intervensi psikologis. (Martaniah, 1991)

Individu yang telah menggunakan NAPZA dan mengalami kecanduan hingga direhabilitasi pada umumnya akan mengalami permasalahan terhadap konsep dirinya. Seseorang yang pernah menggunakan dan kecanduan NAPZA akan mengalami perubahan pada konsep diri. Pada umumnya berpeluang

untuk mengalami gangguan konsep diri yang negatif hal ini disebabkan karena penyalahguna NAPZA yang mengalami kecanduan hingga menjalani rehabilitasi mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat. Berdasarkan norma budaya, hukum dan agama umumnya masyarakat memandang perilaku tersebut sebagai tindakan yang negatif, sehingga penderita NAPZA yang terjebak pada perilaku tersebut akan mengalami gangguan pada konsep dirinya.(Sunaryo, 2004)

strategi pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja dilakukan dengan pendekatan kognitif-behavioral, yaitu dengan memberikan program yang berisi pengetahuan tentang NAPZA serta mengajarkan dan melatih keterampilan sosial yang berhubungan dengan kemampuan untuk menolak bujukan penyalahguna NAPZA. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi personal dan sosial. Botvin dan Wills juga menyatakan bahwa keterampilan sosial seperti halnya perilaku yang lain dapat dipelajari melalui suatu kombinasi percontohan (*modeling*) dan penguatan (*reinforcement*), dan perkembangan keterampilan ini juga tergantung pada adanya kesempatan untuk mengamati dan mengalami (mempraktikkan) keterampilan tersebut. (Botvin dan Wills 2006)

Di Indonesia, program pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja telah dilakukan dengan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota masyarakat tentang penggunaan dan penyalahgunaan obat. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan melalui ceramah, pemutaran film, dan diskusi tentang penyalahgunaan NAPZA khususnya bagi generasi muda. bahwa sesungguhnya aktivitas tersebut belum cukup memadai

untuk pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan generasi muda, sehingga perlu direncanakan aktivitas lain berkaitan dengan program pengembangan keterampilan personal dan interpersonal pada generasi muda. Mereka perlu diberikan keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan peningkatan harga diri sebagai upaya peningkatan kompetensi pribadi dan sosial. (BNN SUL – SEL 2013)

untuk pencegahan remaja terlibat penyalahgunaan NAPZA tidak cukup hanya dengan meningkatkan pengetahuan tentang NAPZA, tetapi juga perlu adanya intervensi yang bersifat psikososial, oleh karena itu perlu dirancang suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pribadi dan sosial serta pengetahuan remaja tentang NAPZA.(Steinberg, 2002)

Kebijakan Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA Kementerian Kesehatan Rldilaksanakan berdasarkan Kepmenkes Nomor 486/Menkes/SK/IV/2007, melalui upaya:Peningkatan kesehatan dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA melalui upayapromotif dan preventif, Komprehensif dan multi disiplin melalui upaya yang dilakukan sesuai dengan kondisibudaya dan sosial masyarakat setempat meliputi upaya promotif, preventif, kuratifdan rehabilitative, Pelayanan terapi terintegrasi pada sistem pelayanan kesehatan yang ada, Rumah SakitJiwa milik pemerintah menyediakan 10% dari tempat tidur untuk penderitaGangguan penggunaan NAPZA, Mendukung upaya pemulihan oleh masyarakat dan mantan pengguna (ex-users), Melindungi hak asasi manusia dan keselamatan pasien, Pengurangan dampak buruk (harm reduction) pada pengguna Napza suntik, Keseimbangan dan koordinasi lintas

sektor. Untuk memperoleh hasil yang optimal, perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak, termasuk dengan LSM dan swasta. Pemerintah Daerah mendukung dengan menyediakan tempat dan terapi/obat gangguan penggunaan Napza yang terjangkau, secara berjenjang dari Puskesmas, Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Jiwa, Pengembangan sistem informasi, Legislasi dan peraturan perundang-undangan.

program pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja harus meliputi pemberian informasi atau pengetahuan yang tepat tentang NAPZA dalam bentuk penyuluhan, serta memberikan ketrampilan sosial bagi remaja untuk meningkatkan kompetensi personal dan sosialnya. Berdasar uraian yang dikemukakan maka intervensi psikologis yang akan dikembangkan di dalam penelitian ini adalah suatu bentuk program yang memadukan antara konseling kelompok dan terapi petualangan di alam terbuka. Metode konseling kelompok digunakan sebagai cara intervensi utama. Pelaksanaan program ini dengan cara melaksanakan konseling kelompok di sekolah dan dilanjutkan dengan berkemah beberapa hari dengan melakukan kegiatan petualangan. Serangkaian kegiatan konseling kelompok di sekolah dan kegiatan perkemahan dengan melakukan petualangan ini selanjutnya akan disebut sebagai Program Kelompok AJI. (Botvin dan Wills, 2006)

AJI merupakan singkatan dari: A singkatan dari Asertif, J singkatan Jaya (berharga) I singkatan dari Inovatif. Asertif berarti mampu mengekspresikan ide dan perasaannya tanpa merugikan orang lain, Jaya berarti selalu berhasil atau sukses, dan Inovatif berarti bersifat pembaharuan. Pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja telah cukup banyak

dilakukan dengan cara penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab, tetapi berdasar hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan, metode penyuluhan NAPZA lebih ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan mempengaruhi sikap remaja terhadap NAPZA. Dalam prevensi penyalahgunaan NAPZA diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi personal dan interpersonal remaja sehingga mampu untuk menolak bujukan penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diajukan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi personal dan interpersonal remaja risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA yang disebut dengan program kelompok AJI (Asertif, Jaya dan Inovatif). (Steinberg, 2002)

Faktor kepribadian mempunyai peranan penting di samping faktor fisiologik pada penyalahgunaan NAPZA. Faktor kepribadian ini dapat dibedakan menjadi aspek intrapersonal, aspek interpersonal, dan aspek kognitif. Aspek intrapersonal yang diidentifikasi berperan penting dalam penyalahgunaan NAPZA pada remaja adalah rendahnya harga diri remaja . Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri rendah merasa dirinya terasing, tertekan, dan kurang memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu. Mereka cenderung lebih cemas, mudah depresi, pesimis akan masa depannya, dan mudah gagal. Selanjutnya, remaja dengan ciri-ciri tersebut mudah mendapat pengaruh dari lingkungannya untuk mengkonsumsi NAPZA. (Afiatin, 2004)

Dalam sebuah hasil penelitian menjelaskan bahwa remaja yang memiliki harga diri rendah lebih beresiko tinggi menggunakan NAPZA dari pada remaja yang memiliki harga diri tinggi. Ini disebabkan karena remaja

yang memiliki harga diri rendah lebih cenderung menyendiri, susah berinteraksi, merasa tidak berharga, dan merasa tidak dianggap di masyarakat. Sehingga salah satu mengatasinya adalah dengan menggunakan NAPZA (marisa, 2009)

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat-Zat Adiktif Lainnya (Napza) merupakan masalah yang sangat kompleks yang selalu dibicarakan dalam masyarakat. Jumlah penyalahgunaan Napza di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat dimana kenaikan lebih dari empat kali yaitu ± 1.779 orang pada tahun 1996 menjadi ± 8.170 orang tahun 1999. Kemudian jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun 2004 ke 2008 naik sekitar 20 % yaitu 2,80 juta orang menjadi sekitar 3,3 juta orang pada tahun 2008. Dengan semakin maraknya peredaran narkoba, diperkirakan jumlah penyalahgunaan narkoba akan meningkat sekitar 4,58 juta orang di tahun 2013 apabila upaya pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tidak berjalan efektif. (BNN SUL – SEL, 2013)

Data yang diperoleh dari SMA N 2 Galesong selatan sampai dengan tahun 2015, terdapat jumlah siswa 65 orang. Terdiri dari 30 orang siswa kelas X dan 35 siswa kelas XI dengan jumlah siswa laki – laki 20 orang dan perempuan 45 orang. SMA N 2 Galesong Selatan adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di Desa Bontokassi kec. Galesong Selatan yang baru diresmikan pada tahun 2013 lalu. Siswa yang bersekolah di SMA N 2 Galesong selatan berasal dari desa yang tersebar di wilayah galesong selatan. Dengan pekerjaan orang tua sebagian besar adalah petani. Lokasi SMA N 2 Galesong selatan terletak di samping jalan poros Takalar, dengan kondisi

lingkungan semi perkotaan. Terdapat beberapa siswa laki – laki yang merokok, akan tetapi sudah mengikuti pembinaan konseling di sekolahnya. Selama ini SMA N 2 Galesong Selatan belum pernah mendapatkan bimbingan kesehatan reproduksi dan penyuluhan NAPZA selama ini sehingga siswanya cenderung menarik diri kepada guru – guru yang ada disekolah serta belum adanya organisasi ke siswaan yang terbentuk dari sekolah tersebut.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa siswa – siswi tersebut belum pernah mengikuti pembinaan tentang penyalahgunaan NAPZA, apakah pembinaan secara langsung dari gurunya ataupun pembinaan secara keseluruhan dari pihak sekolah. Dari pernyataan tersebut siswa – siswi lebih cenderung menutup diri dengan lingkungan sekolahnya, sehingga susah untuk diidentifikasi langsung tingkat harga diri pada siswa – siswi tersebut oleh gurunya. Selain itu, tingkat pengetahuan mengenai NAPZA juga akan kurang dikarenakan belum adanya pembekalan dan bimbingan mengenai pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan membentuk dua kelompok perlakuan untuk mengukur harga diri para siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan metode program kelompok Aksertif, Jaya, Inovatif “AJI” dan penyuluhan tentang NAPZA.

Dari hasil observasi langsung oleh peneliti. Terlihat beberapa siswa SMAN 2 Galesong selatan yang merokok ketika pulang dari sekolah hal ini membuktikan bahwa penggunaan NAPZA dikalangan remaja di tingkat pelajar sudah menyebar dan konsumsi rokok untuk remaja juga semakin meningkat terutama di kalangan pelajar siswa SMAN 2 Galesong Selatan

.Siswa yang menggunakan NAPZA akan lebih berpotensi untuk melakukan tindakan criminal ditingkat pelajar sehingga cenderung memancing tawuran di kalangan remaja (Sumiati, 2009). Menurut informasi dari kepala sekolah SMAN 2 Galesong Selatan, siswa yang merokok lebih sering bolos sekolah dari pada siswa yang tidak merokok.

Berdasarkan latar belakang pengetahuan dan keadaan siswa – siswi di SMA N 2 Galesong Selatan sehingga peneliti ingin meneliti secara langsung efektifitas program kelompok Aksertif, Jaya, Inovatif “AJI” dan penyuluhan NAPZA terhadap peningkatan Harga diri pada Remaja siswa – siswi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka kami dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut : “ apakah program kelompok Aksertif, Jaya, Inovatif “AJI” dan penyuluhan NAPZA efektif terhadap peningkatan harga diri Remaja di SMA N 2 Galesong Selatan ? ”

B. Hipotesis

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada peningkatan harga diri remaja setelah mengikuti program kelompok AJI dan penyuluhan NAPZA.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada peningkatan harga diri remaja setelah mengikuti penyuluhan NAPZA.
- b. Ada peningkatan harga diri remaja setelah mengikuti program kelompok AJI.

- c. Ada perbedaan efektifitas Program kelompok AJI dan penyuluhan NAPZA terhadap peningkatan harga diri Remaja.

C. Defenisi operasional dan ruang lingkup penelitian

1. NAPZA

NAPZA adalah singkatan untuk narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lain.

2. Penyuluhan Napza

Penuluhan Napza adalah proses pemberian informasi mengenai bahaya penyalahgunaan Napza dengan menggunakan metode ceramah oleh seorang pemateri kepada para remaja dan pendengarnya dengan harapan mampu meningkatkan pengetahuan, harga diri, dan Asertif.

3. Aksertif Jaya Inovatif (AJI)

AJI adalah sebuah program kelompok Aksertif Jaya dan Inovatif yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi kelompok dengan tujuan menambah pengetahuan, peningkatan harga diri, dan asertif.

4. Harga Diri

harga diri (self esteem) adalah penilaian individu terhadap dirinya.

5. Remaja

Remaja berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Tina Afiatin 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Program Kelompok “Aji” Dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas, Dan Pengetahuan Mengenai Napza Untuk Prevensi Penyalahgunaan Napza Pada Remaja. Di salah satu SLTP di Jakarta”

menyebutkan bahwa program kelompok AJI yang menggunakan model belajar pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif untuk meningkatkan harga diri, asertivitas, dan pengetahuan mengenai NAPZA dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA, dari pada metode Penyuluhan NAPZA yang menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian ini mendukung teori belajar (*learning theory*) yang dikemukakan oleh Kolb (1989) bahwa model belajar pengalaman memungkinkan individu dapat belajar secara utuh, yaitu melibatkan aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Model belajar pengalaman memungkinkan individu memperoleh informasi yang melibatkan asosiasi berbagai indra, mengandung konteks emosional, asosiasi yang intens serta menggunakan modalitas belajar baik secara visual, auditorial, dan kinestetik. Menurut Dryden dan Vos (1999), semakin banyak modalitas belajar yang digunakan, maka akan dapat meningkatkan kualitas memori dan hasil belajar. Menurut Ancok (2002), model belajar pengalaman memungkinkan peserta didik melihat relevansi pengalaman yang telah dialami, direfleksi, dan dikonsep dengan kehidupan sehari-hari (*transfer of learning*).

Remaja yang mendapat penyuluhan NAPZA dengan metode ceramah, lebih sedikit menggunakan modalitas belajar. Mereka mendapatkan informasi melalui modalitas belajar auditorial dan lebih menekankan aspek kognitif saja. Metode ceramah kurang memungkinkan peserta didik mengolah informasi secara mendalam. Metode ceramah merupakan teknik yang melibatkan peran aktif komunikator (pemberi pesan) saja, sehingga bagi pendengar kebutuhan untuk berargumentasi dan menghayati informasi yang diterima relatif sedikit. Metode ceramah juga kurang memungkinkan individu mengkonstruksi

(membangun) pengetahuan dan kemampuan (kompetensi) melalui pengalaman nyata yang dialami. Menurut Eggen dan Kauchak (1997), pengalaman nyata merupakan sarana dalam membentuk pengetahuan dan kemampuan individu. Proses memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru, merupakan kegiatan belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Hergenhahn dan Olson (1997) bahwa belajar digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Format rancangan eksperimen menggunakan rancangan *Simple Randomized Design* (Hadi, 2000). Rancangan ini menggunakan dua kelompok, yang masing masing kelompok memperoleh perlakuan yang berbeda, dengan penempatan masingmasing subjek pada kelompok secara random, seorang subjek hanya dapat menjadi anggota sebuah kelompok.

Melalui program kelompok AJI, subjek mendapat kesempatan untuk melakukan diskusi kelompok mengenai masalah NAPZA. Diskusi kelompok dilakukan baik bersama dengan kelompok kecil (teman satu kelompok di sekolah dan bersamasama selama sesi konseling kelompok) maupun dalam kelompok besar (bersama sama dengan teman-teman dari kelompok lain). Selama diskusi kelompok, subjek selain memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai NAPZA yang diberikan oleh guru pembimbing, mereka juga mendiskusikan topik pengetahuan mengenai NAPZA.

E. Tujuan

Adapun tujuan penelitian terdiri dari dua yaitu :

1. Tujuan Umum

untuk mengetahui efektifitas dari program kelompok Aksertif Jaya Inovatif “AJI” dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA, dengan meningkatkan harga diri remaja.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan harga diri antara remaja risiko tinggi yang mendapatkan Program Kelompok Aksertif Jaya Inovatif “AJI” dengan remaja yang mendapatkan penyuluhan NAPZA.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, kegiatan ini merupakan kegiatan yang menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menyelesaikan studi pendidikan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang efektifitas program kelompok Aksertif Jaya Inovatif “AJI” dan penyuluhan NAPZA dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA, dengan meningkatkan harga diri remaja .

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk lebih meningkatkan informasi tentang efektifitas program kelompok Aksertif Jaya Inovatif “AJI” dan penyuluhan NAPZA dalam pencegahan

penyalahgunaan NAPZA pada remaja risiko tinggi, dengan meningkatkan harga diri remaja.

4. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan kasus yang sama demi kesempurnaan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini akan dibahas beberapa konsep yang mendasari atau mendukung penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka meliputi : tinjauan umum tentang NAPZA, Jenis – jenis narkoba dan pengaruhnya, Remaja dan permasalahan Narkoba, definisi tentang Harga diri, proses pencegahan penyalahgunaan NAPZA, program kelompok Aksertif Jaya Inovatif “AJI”, penyuluhan Narkoba.

A. Tinjauan Umum Tentang Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)

Menurut UU RI Nomor 35 tahun 2009 narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Prekursor Narkotika adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan narkotika yang di bedakan dalam undang – undang. (PPNBR BNN Sul Sel 2013)

Penyalahgunaan narkoba, adalah pemakaian narkoba di luar indikasi medikasi medic, tanpa petunjuk/resep dokter, secara teratur atau berkala sekurang – kurangnya selama 1 bulan. Pemakaian secara teratur tersebut menimbulkan gangguan kesehatan fisik dan mental. (Martono 2006)

Menurut UU RI No 22 / 1997, Narkotika adalah: zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika terdiri dari 3 golongan :

1. Golongan I : Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh : Heroin, Kokain, Ganja.
2. Golongan II : Narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh : Morfin, Petidin.
3. Golongan III : Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh : Codein.

Menurut UU RI No 5 / 1997, Psikotropika adalah : zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Psikotropika terdiri dari 4 golongan :

1. Golongan I : Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Ekstasi.

2. Golongan II : Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Amphetamine.
3. Golongan III : Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Phenobarbital.
4. Golongan IV : Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Diazepam, Nitrazepam (BK, DUM).

Yang termasuk Zat Adiktif lainnya adalah : bahan / zat yang berpengaruh psikoaktif diluar Narkotika dan Psikotropika, meliputi :

1. Minuman Alkohol : mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan saraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari – hari dalam kebudayaan tertentu. Jika digunakan bersamaan dengan Narkotika atau Psikotropika akan memperkuat pengaruh obat / zat itu dalam tubuh manusia.
2. Ada 3 golongan minuman beralkohol :
 - a. Golongan A : kadar etanol 1 – 5 % (Bir).
 - b. Golongan B : kadar etanol 5 – 20 % (Berbagai minuman anggur)
 - c. Golongan C : kadar etanol 20 – 45 % (Whisky, Vodca, Manson House, Johny Walker).

3. Inhalasi (gas yang dihirup) dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor, dan sebagai pelumas mesin. Yang sering disalahgunakan adalah : Lem, Tiner, Penghapus Cat Kuku, Bensin.
4. Tembakau : pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Dalam upaya penanggulangan NAPZA di masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan, karena rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan NAPZA lain yang berbahaya.

Kemudian Allah SWT berfirman di dalam Surat Al Baqarah : 219

بَنَ أَكْبَرُوا إِلَهُمَا لِلنَّاسِ وَمَنْفَعُ كَبِيرُهُمْ فِيهِمَا قُلُوبُ وَالْمَيْسِرِ الْخَمْرُ عَنْ يَسْأَلُونَكَ
وَنُ لَعَلَّكُمْ الْآيَاتِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ الْعَفْوَ قُلْ يَنْفِقُونَ مَا ذَاؤِ يَسْأَلُونَكَ نَفْعُهُمَا
تَتَفَكَّرُ

Terjemahannya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Dalam kitab Asbaabun Nuzuul menyatakan suatu riwayat bahwa :
"ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau mendapati kaumnya suka minum arak dan makan hasil judi. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW

tentang hal itu, maka turunlah ayat Q.S Al-Baqarah : 219, Mereka berkata: “Tidak diharamkan kepada kita, minum arak hanyalah dosa besar”, mereka pun terus minum arak.

Disini mulai mengarah kepada Khamr, bahwa khamr itu ada manfaatnya (kalau diminum) tetapi kerugiannya lebih besar. Dari ayat ini Allah baru menunjukkan Kerugiannya.

B. Penyuluhan Napza

penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik (Ban 2009). menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat (Margono Slamet 2008). Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.(Margono Slamet 2008)

Penyuluhan dapat pula diartikan sebagai: proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin

sejahtera secara berkelanjutan. Proses belajar bersama dalam penyuluhan, sebenarnya tidak hanya diartikan sebagai kegiatan belajar secara insidental untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, tetapi yang lebih penting dari itu adalah penumbuhan dan pengembangan semangat belajar seumur hidup (*long life learning*) secara mandiri dan berkelanjutan. (Ban 2009)

Penyuluhan narkoba adalah sebuah upaya secara sadar dan berencana yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, yakni pada tingkat sebelum seseorang menggunakan narkoba, agar mampu menghindar dari penyalahgunaannya. Upaya ini diharapkan efektif karena ditujukan pada mereka yang belum pernah menggunakan atau sudah menggunakan pada tingkat coba-coba. Sebaliknya perlu kewaspadaan dalam memberikan informasi dan penyuluhan tentang narkoba kepada anak dan remaja karena dapat membangkitkan keingintahuan dan mencoba. Sasaran dari upaya ini juga termasuk orang-orang dengan resiko tinggi yang memiliki masalah yang tidak mampu dipecahkan sendiri, sehingga dalam kehidupannya sering mencari pemecahan keliru, seperti perilaku untuk mencari kepuasan sementara melalui penggunaan narkoba. (Margono Slamet 2008)

Beberapa model pendekatan yang dapat digunakan dalam penyuluhan narkoba (Ban 2009):

1. Pendekatan Pemberian Informasi

Model ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan efeknya akan membawa perubahan

sikap dan menurunnya perilaku penyalahgunaan narkoba. Umumnya informasi yang diberikan kepada remaja cenderung menakuti-nakuti, tetapi untuk sasaran yang berpendidikan rendah mungkin pesan tersebut bisa diterima tetapi sebaliknya bagi beberapa kelompok yang menilainya terlalu berlebihan.

2. Pendekatan edukasi afektif

Model ini ditujukan pada pengembangan interpersonal dan sosial dengan meningkatkan :

- a. Pengertian tentang diri sendiri dan menerimanya melalui kegiatan konseling
- b. Kemampuan keterampilan hidup dan interpersonal (*life interpersonal skill*)., Pendekatan edukatif saja tidak akan berhasil, oleh karena itu upaya ini harus dikombinasikan dengan upaya yang menekankan padakemampuan keterampilan sosial mengatasi tekanan dari teman sebaya.
- c. Pendekatan alternative, Model ini bertujuan menjalin kerjasama dalam tim dan meningkatkan kerjasama dan peningktan rasa percaya diri melalui berbagai kegiatan seperti relaksasi, meditasi, olahraga dan pendidikan keterampilan. Ada 3 kegiatan pada pendekatan ini, yaitu:
 - 1) Menyediakan berbagai macam aktivitas sesuai kebutuhan
 - 2) Mendukung remaja untuk mengikuti kegiatan yang positif.
 - 3) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan inisiatif sendiri untuk beraktivitas.

Beberapa aktifitas yang dapat diberikan pada pendekatan ini:

- 1) Aktivitas dalam bidang hiburan
- 2) Aktivitas akademik
- 3) Aktivitas olahraga
- 4) Aktivitas kegiatan keagamaan
- 5) Aktivitas yang berhubungan dengan hobi.
- 6) Pendekatan ketahanan sosial.

Pendekatan ini memperkenalkan situasi dimana penyalahgunaan terjadi karena pengaruh tekanan teman sebaya adalah sangat besar. Tujuan pendekatan ini adalah:

- 1) Meningkatkan keterampilan diri untuk mampu menolak tawaran narkoba.
 - 2) Mampu menyatakan keinginan dengan cara yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan.
 - 3) Mampu membina komunikasi yang lebih efektif dengan guru, orang tua dan teman sebaya.
- d. Pendekatan peningkatan kemampuan, Pendekatan ini dipusatkan pada interaksi diantara individu yang bersangkutan dan lingkungannya dengan menekankan pada pengembangan serta penggunaan keterampilan dalam bersosialisasi. Tujuannya adalah :
- 1) Mengajarkan individu untuk mengetahui bagaimana mengendalikan masalahnya secara sistematis dalam situasi tertentu.
 - 2) Mengajarkan strategi untuk mengatasi stress dan kecemasan.
 - 3) Mengembangkan keterampilan asertif (menyatakan dengan tegas) baik verbal maupun nonverbal.

Tujuan penyuluhan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan tingkat kemakmuran, maka umumnya penyuluhan ditujukan untuk memperkenalkan cara-cara yang baru, dan dalam setiap kegiatannya ditujukan kepada adanya perubahan sikap mental dan cara bekerja. Penyuluhan biasanya mengkombinasikan belajar sambil berbuat, dimana contoh-contoh nyata diajukan sehingga masyarakat terangsang untuk meniru dan meningkatkan keterampilan dapat terbina (Assegaf, 1987).

Penyuluhan NAPZA dilakukan dengan cara ceramah dari nara sumber (Polisi, Psikolog, dan Guru) serta tanya jawab. Ceramah merupakan presentasi oral berisi pesan atau informasi. Ceramah dalam penyuluhan NAPZA berisi informasi tentang: pengetahuan NAPZA, remaja dan penyalahgunaan NAPZA, dan upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA melalui proses pengembangan pribadi, yaitu pengenalan diri, asertivitas, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. (NIDA 2002)

C. Program Kelompok Asertif Jaya Inovatif “AJI”

Asertif mungkin dapat dipahami dengan baik bila membandingkan asertif dengan dua gaya dalam merespon suatu situasi, yaitu: pasif atau tidak peduli dan agresif atau menyerang. Perilaku asertif adalah menyatakan secara langsung suatu ide, opini, dan keinginan. Tujuan perilaku asertif adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu pada suasana saling percaya. Konflik yang muncul dihadapi dan solusi dicari yang menguntungkan semua pihak. Individu yang asertif memulai komunikasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menyampaikan kepedulian dan rasa penghargaan mereka terhadap orang lain. (Ogden, J. 2000)

Tujuan komunikasi ini adalah untuk mengungkapkan pendapat diri sendiri dan untuk menyelesaikan masalah interpersonal tanpa merusak suatu hubungan. Perilaku asertif mengharuskan kita untuk menghormati orang lain sebagaimana kita menghormati diri sendiri. Konflik tidak dapat dihindari dalam hubungan dengan sesama manusia. Walaupun konflik biasanya dipandang sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, tetapi proses penyelesaian konflik tersebut dapat membuat seseorang berkembang, meningkatkan pemahaman dan rasa hormat kepada orang lain, kendati terdapat perbedaan-perbedaan. Masalah timbul ketika konflik membuat kita memandang orang lain sebagai “musuh”, ketika perbedaan kekuasaan dieksploitasi, atau ketika diskusi untuk penyelesaian masalah menjadi tidak fokus dengan membawa persoalan lain untuk mengalihkan percakapan. Faktor penting untuk menjadi individu asertif adalah kemampuan untuk bertindak secara konsisten sesuai standar yang kita miliki untuk perilaku kita sendiri.

Contoh perilaku asertif, antara lain:

1. ‘Saya berpendapat ... bagaimana pendapat Anda?’
2. ‘Masalah ini akan saya hadapi dengan cara ini. Bagaimana efeknya terhadap Anda?’

1. Teknik-Teknik Bertindak Asertif

Terdapat beberapa teknik komunikasi atau strategi yang berguna dalam menanggapi situasi yang cenderung menjadi konflik (Steinberg, L., 2002)

- a. Memberikan Umpan Balik

Membiarkan orang lain tahu bagaimana Anda merespon perilaku mereka dapat membantu menghindari kesalah pahaman dan membantu menyelesaikan konflik yang tidak dapat dihindari dalam suatu hubungan. Bagaimanapun, memberikan umpan balik yang jujur ketika Anda mendapat reaksi negatif karena perilaku orang lain memang sulit dilakukan tanpa menyakiti perasaan. Sering kali, untuk memperbaiki hubungan Anda dalam jangka panjang, Anda harus menyatakan bahwa Anda kecewa pada apa yang mereka telah lakukan. Ketika Anda memilih untuk menyampaikan umpan balik negatif kepada orang lain, gunakan teknik komunikasi yang tidak berkesan mengancam. Kriteria untuk umpan balik yang bermanfaat termasuk:

- b. Umpan balik difokuskan pada perilaku seseorang bukan kepribadiannya. Dengan memfokuskan pada perilaku, Anda mengarahkan umpan balik kepada sesuatu yang dapat diubah oleh seorang individu.
- c. Umpan balik bersifat deskriptif bukan evaluatif.

Menjelaskan apa yang telah dikatakan atau dilakukan berkesan lebih tidak mengancam dibandingkan dengan menghakimi mengapa sesuatu dilakukan (yang hanya berdasarkan asumsi Anda).

- d. Umpan balik berfokus pada reaksi Anda sendiri bukan maksud orang lain.

Menyalahkan atau menganggap ada maksud buruk dibalik perilaku orang lain bukan merupakan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik menggunakan kata “saya” dengan bentuk kalimat “Ketika kamu [lakukan atau katakan]___saya merasa___.” Sebagai contoh, “Ketika kamu terlambat datang kerja, saya merasa frustrasi dan marah” adalah lebih baik

daripada “Kamu tidak bertanggungjawab. Kamu tidak peduli pada pasien yang menunggu dan pekerja lain yang menggantikanmu ketika kau telat”.

- e. Umpan balik bersifat spesifik bukan umum.

Umpan balik fokus pada perilaku yang baru saja terjadi dan menghindari mengungkit perilaku di masa lalu. Umpan balik juga tidak boleh menyamaratakan atau terlalu jauh dari peristiwa spesifik yang telah membuat Anda kesal (misalnya “Kamu *selalu* melakukan___”)

- f. Umpan balik difokuskan pada penyelesaian masalah.

Bukan bertujuan untuk melampiaskan kemarahan. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan suatu masalah yang timbul pada suatu hubungan sehingga hubungan tersebut dapat berkembang lebih baik.

- g. Umpan balik disampaikan secara pribadi.

2. Meminta Umpan Balik Dari Orang Lain

Seperti telah dijelaskan di atas, kita perlu berlatih memberikan umpan balik dengan cara yang tepat. Pada saat yang bersamaan, kita juga perlu mengundang umpan balik dari orang lain untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal kita. Sebagai contoh, sebagai seorang perawat, Anda harus menilai kepuasan pasien secara rutin dan meminta umpan balik mengenai pelayanan Anda. Sebagai manajer, Anda harus membiarkan para pekerja tahu bahwa Anda menerima saran dari mereka mengenai bagaimana mengembangkan operasional di rumah sakit (tempat kerja). Kemampuan Anda untuk mendengar kritik atau saran tanpa sikap defensif atau marah, mengakui ketika Anda berbuat kesalahan, dan mendorong orang lain untuk memberikan umpan balik (meskipun hal itu negatif) akan membuat orang lain

jujur saat berkomunikasi dengan Anda. Mereka juga membantu Anda untuk mengidentifikasi bidang-bidang pada praktek profesional Anda yang mungkin perlu perbaikan dan membantu meningkatkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

3. Menentukan Batasan

Bagi sebagian dari kita, menentukan bagaimana kita akan menghabiskan waktu pribadi dan uang kita adalah sumber frustrasi. Kita merasa sulit untuk berkata “tidak” terhadap permintaan apapun. Dan akibatnya, kita merasa kewalahan dan, sering, marah kepada orang lain karena “telah mengambil keuntungan” dari kita. Bertindak asertif dalam menentukan batasan berarti Anda mengambil tanggung jawab untuk keputusan yang Anda ambil mengenai bagaimana menghabiskan sumberdaya pribadi Anda tanpa merasa marah kepada orang lain yang memohon/mengajukan permintaan tertentu kepada Anda. Bertindak asertif dengan menentukan batasan tidak berarti bahwa Anda berhenti berkata “ya” terhadap semua permintaan. Anda akan tetap membantu orang lain, karena adanya nilai-nilai yang Anda pegang dan keinginan Anda untuk membantu orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan, meskipun ketika melakukannya Anda mungkin merasa tidak nyaman. Ketika menghadapi sebuah permintaan, langkah pertama adalah menentukan seberapa jauh Anda mau memenuhi permintaan tersebut. Jika Anda perlu waktu untuk mengambil keputusan, menunda keputusan adalah tindakan yang tepat asalkan Anda kembali ke orang tersebut dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Seringkali respon tidak selalu berarti “ya” atau “tidak” tetapi bisa juga berupa tawaran untuk memenuhi sebagian dari

permintaan. Berkata “tidak” atau menentukan batasan mungkin sulit jika Anda yakin bahwa orang tersebut harusnya tahu bahwa Anda memiliki alasan yang tepat untuk berkata “tidak”. Jika persaan bersalah menjbak anda, anda mungkin tidak ingin menjelaskan alasan khusus mengenai keputusan anda. Bagaimanapun, apakah Anda memberikan alasan atau tidak, tidak akan mengubah fakta bahwa anda memiliki hak untuk membuat keputusan mengenai bagaimana Anda akan menggunakan waktu dan keuangan pribadi Anda.

4. Membuat Permintaan

Meminta sesuatu yang anda inginkan dari orang lain secara langsung juga diperlukan pada hubungan yang sehat. Jika anda berada pada posisi manajemen, menyatakan dengan jelas apa yang anda harapkan dari orang lain adalah suatu bagian penting untuk mencapai tujuan organisasi. Pada hubungan yang sederajat, membuat permintaan, termasuk meminta pertolongan, adalah suatu bagian penting dari komunikasi yang jujur. Kita harus percaya bahwa orang lain akan dapat merespon permintaan kita secara asertif, termasuk berkata “tidak”. Jadi, kita tidak perlu bereaksi berlebihan ketika seseorang menolak permintaan kita dengan cara yang asertif.

5. Berlaku Persisten

Salah satu aspek penting dalam perilaku asertif adalah persisten untuk menjamin bahwa hak-hak Anda dihargai. Sering ketika kita telah menentukan batasan atau telah berkata “tidak”, kemudian orang-orang tersebut akan membujuk untuk mengubah pikiran. Jika kita mengulangi lagi menyatakan keputusan kita dengan santai, kita telah bertindak asertif tanpa menjadi agresif

dan tanpa menyerah. Respon ini, mengulangi menyatakan keputusan tadi dengan santai, sering disebut sebagai respon “kaset rusak” (Smith, 1975). Respon seperti ini akan menghentikan, bahkan orang yang paling manipulatif, tanpa menimbulkan rasa bersalah atau meningkatkan konflik.

6. Membingkai Kembali

Bingkai adalah “jalan pintas kognitif yang digunakan orang untuk membuat suatu informasi yang kompleks menjadi masuk akal” (Kaufman et al, 2003). Teknik pembingkai kembali (*reframing*) yang dijelaskan oleh Kaufman dkk termasuk:

- a. Fokus pada membangun komunikasi yang efektif untuk suatu kelompok/set tujuan yang terbatas.
- b. Menguji validitas/keabsahan perspektif orang lain.
- c. Menentukan di mana kesamaan pandangan/tujuan. Mencari hal-hal yang samasamadisetujui dan fokus pada hasil yang diinginkan dengan perspektif jangka panjang.
- d. Mengenali kesempatan untuk mencari solusi-solusi yang belum dieksplorasi/ dipikirkan lebih mendalam dan kesempatan-kesempatan yang dapat saling ditawarkan (*trade-off*) atau kompromi-kompromi.
- e. Terakhir, mengenali perbedaan yang tidak bisa dijembatani dan pada saat yang bersamaan mencari tindakan yang masih bisa diambil untuk mengurangi konflik.

7. Mengabaikan Provokasi

Konflik interpersonal dapat memunculkan berbagai metode untuk “menang” dengan cara menghina atau mengintimidasi orang lain. Sebagai

contoh, pasien yang marah atau merasa putus asa mungkin menyerang dengan serangan personal. Farmasis yang merasa dikritik secara tidak adil mungkin merespon dengan sikap agresif atau sarkastik. Konflik interpersonal antara profesional-profesional di bidang kesehatan sering ditandai dengan perebutan kekuasaan dan otonomi (sering disebut “perang kartu kunci/*turf battle*”). Mengabaikan komentar yang bersifat mencela dari orang lain dan tetap fokus pada penyelesaian masalah dapat menjaga konflik agar tidak meningkat ke arah yang dapat merusak hubungan.

8. Merespon Kritik

Bagi sebagian orang, kritik benar-benar dapat membuat diri hancur karena kita biasanya memegang dua keyakinan irasional yang umum:

- a. Bahwa kita harus disayangi atau diakui oleh semua orang yang kita kenal,
- b. Bahwa kita harus benar-benar kompeten/mampu dalam segala hal yang kita lakukan tanpa pernah melakukan kesalahan. Karena standar perfeksionis seperti itu tidak mungkin dicapai, kita secara terus menerus menghadapi perasaan gagal atau tidak berguna. Pada beberapa kasus, kita mungkin mempunyai keinginan untuk “membalas dendam” dengan melakukan serangan balik terhadap orang yang memberikan kritik. Cara satu-satunya untuk meniadakan perasaan seperti itu dan untuk mulai mengatasi kritik dengan layak adalah dengan menantang kepercayaan irasional yang mendasarinya yang mengakibatkan kita takut tidak diakui oleh orang lain.

9. Unsur-Unsur Asertif

Unsur-unsur dalam komunikasi asertif, antara lain:

- a. **Terbuka dan jelas**

Upayakan berkomunikasi secara jelas dan spesifik.

Misalnya: “saya kurang suka ini”, “Hm....saya menyukai rencana itu, hanya saja mungkin ada beberapa bagian yang bisa ditingkatkan (bahasa halus dari diperbaiki)”, “saya punya pendapat yang berbeda yaitu...”

b. **Langsung**

Berbicara langsung dengan subyek yang bersangkutan, jangan membawa masalah ke orang lain yang tidak berhubungan.

c. **Jujur**

Berkata jujur agar dapat dipercaya

d. **Tepat dalam bersikap**

Pastikan memperhitungkan nilai sosial dalam berbicara.

e. **Tanyakan umpan balik**

Menanyakan umpan balik menjadi bukti bahwa anda lebih mengutarakan pendapat daripada perintah. Misalnya: “Apakah sudah jelas? Atau ada pertanyaan?”.

10. Ciri-Ciri Asertif

Komunikasi asertif memiliki cirri-ciri, sebagai berikut:

- a. Terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain.
- b. Mendengarkan pendapat orang lain dan memahaminya.
- c. Menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain.
- d. Mencari solusi bersama dan keputusan.
- e. Menghargai diri sendiri dan orang lain dan mampu mengatasi konflik.
- f. Menyatakan perasaan pribadi, jujur tetapi hati-hati.

- g. Mempertahankan hak diri

Sedangkan, **Fensterheim dan Baer**, (1980) berpendapat seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- h. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (self esteem) dan kepercayaan diri (self confidence).

11. Petunjuk Menjadi Asertif

Adapun petunjuk untuk menjadi asertif, sebagai berikut:

- a. Bedakan dengan jelas apa saja yang menjadi hak Anda dan apa yang bukan hak Anda tetapi Anda menginginkannya. Ingat, orang yang asertif bukanlah orang yang suka merampas hak orang lain. Orang yang asertif bisa memenuhi keinginannya walaupun sebetulnya itu bukan haknya tanpa pemaksaan dan tindakan destruktif.
- b. Berani mengungkapkan sesuatu yang mengganjal perasaan Anda. Misalnya tentang ketidakpuasan Anda. Dengan sikap asertif Anda bisa mengungkapkan ketidakpuasan itu dengan nada yang lebih bersahabat, bukan dengan nada penuh emosi.
- c. Tunjukkan image yang positif, misalnya dengan bertutur kata dan bertingkah laku sopan. Dengan image positif ini Anda akan lebih mudah diterima dalam bersikap asertif.
- d. Pandai membaca keadaan. Perilaku asertif dapat dinilai agresif jika ditunjukkan dalam kondisi yang salah. Maka jika ingin mengungkapkan sesuatu pastikan suasana dan kondisinya dalam keadaan tenang dan tidak dalam keadaan yang penuh emosi.
- e. Dalam keadaan emosi jangan sekalipun mengungkapkan keinginan Anda, karena dikhawatirkan hasilnya tidak objektif karena dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat subyektif dan emosional.

Sedangkan menurut **Bourne**, (1995), untuk menjadi individu yang asertif dibutuhkan strategi, sebagai berikut

- a. Evaluasi terhadap hak-hak pribadi.

Tentukan apa yang menjadi hak anda dalam situasi yang sedang dihadapi. Misalnya, Anda berhak membuat kesalahan dan mengubah pikiran anda.

- b. Mengemukakan problem dan konsekuensinya kepada orang yang terlibat dalam konflik.

Jelaskan sudut pandang anda, bahkan meski sudah jelas sekalipun. Ini akan membuat orang lain lebih tahu posisi dan pandangan anda. Deskripsikan problem seobjektif mungkin tanpa menyalahkan atau menghakimi.

- c. Mengekspresikan perasaan tentang situasi tertentu.

Ketika anda menyatakan perasaan anda, bahkan orang yang tidak setuju dengan anda sekalipun akan bisa mengerti perasaan anda tentang situasi itu. Ingat, gunakan pesan “aku” bukan pesan “kamu”.

- d. Mengemukakan apa yang menjadi permintaan.

Ini adalah aspek penting dari bersikap asertif. Kemukakan keinginan anda atau yang tidak anda inginkan secara langsung.

12. Formula Membangun Asertif

Ada tiga formula untuk membangun asertif sebagai sebuah pendekatan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan sikap Assertivitas diri, yaitu:

a. *Appreciation.*

Dengan cepat dan tanggap memberikan penghargaan dan rasa hormat terhadap kehadiran orang lain sampai pada batas-batas tertentu atas apa yang terjadi pada diri mereka tanpa menunggu mereka untuk lebih dahulu memperhatikan, memahami, menghormati dan menghargai kita.

b. Acceptance

Adalah perasaan mau menerima, memberikan arti sangat positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang, yaitu menjadi pribadi yang terbuka dan dapat menerima orang lain sebagaimana keberadaan diri mereka masing-masing. Dalam hal ini, kita tidak memiliki tuntutan berlebihan terhadap perubahan sikap atau perilaku orang lain (kecuali yang negatif) agar ia mau berhubungan dengan mereka. Tidak memilih-milih orang dalam berhubungan, dengan tidak membatasi diri hanya pada keselarasan tingkat pendidikan, status sosial, suku, agama, keturunan, dan latar belakang lainnya.

c. Accomodating.

Menunjukkan sikap ramah kepada semua orang, tanpa terkecuali, merupakan perilaku yang sangat positif. Keramahan senantiasa memberikan kesan positif dan menyenangkan kepada semua orang yang kita jumpai. Keramahan membuat hati kita senantiasa terbuka, yang dapat mengarahkan kita untuk bersikap akomodatif terhadap situasi dan kondisi yang kita hadapi, tanpa meninggalkan kepribadian kita sendiri.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Jaya berarti kemenangan keberhasilan, dan kepuasan. Dalam program kelompok ini, jaya dimaksudkan setelah mengikuti Program kelompok AJI, maka remaja akan lebih merasa berhasil dengan program yang mereka lakukan. Termasuk merasa puas dengan solusi yang dilahirkan setelah mengikuti program Kelompok AJI.

Inovatif yaitu Usaha seseorang—dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya—dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri

ataupun lingkungannya. **Inovatif** yaitu Kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan karya baru. **Berpikir inovatif** yaitu Proses berpikir yang menghasilkan solusi dan gagasan di luar bingkai konservatif.

1. Syarat-syarat berpikir inovatif :

- a. Elastisitas yang tinggi
- b. Produktivitas yang tinggi
- c. Orisinalitas yang tinggi
- d. Sensitivitas yang tinggi

2. Syarat-syarat inovasi

- a. Menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.
- b. Menghasilkan produk yang relatif baru.
- c. Menghasilkan produk yang memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok.

Inovatif adalah suatu kemampuan manusia dalam mendayagunakan pikiran dan sumber daya yang ada disekelilingnya untuk menghasilkan suatu karya yang benar-benar baru yang orisinal, serta bermanfaat bagi banyak orang” (Setiono, 2009)

Berikut ini akan diuraikan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi personal dan interpersonal yang disusun oleh penulis. Program ini disusun berdasarkan pendekatan kognitifbehavioral. Program ini merupakan pengembangan model konseling kelompok dan aktivitas petualangan di alam terbuka. Program ini untuk selanjutnya disebut

sebagai Program Kelompok AJI (Asertif, Jaya dan Inovatif). Pelaksanaan Program Kelompok AJI menggunakan prinsip-prinsip belajar pengalaman (*experiential learning*). Namun sebelum dibahas mengenai program kelompok AJI, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai belajar pengalaman. Menurut Ancok (2002) setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahap-tahapan:

1. pembentukan pengalaman (*experience*)
2. perenungan pengalaman (*reflect*)
3. pembentukan konsep (*form concept*)
4. pengujian konsep (*test concept*)

Dalam proses belajar pengalaman, hal terpenting adalah aktivitas. Melalui aktivitas individu akan memperoleh pengalaman, karena melalui aktivitas terjadi persentuhan antara indera manusia dengan alam. Melalui aktivitas atau pengalaman kongkrit, individu dapat melakukan observasi dan refleksi yang selanjutnya akan dapat menghasilkan pembentukan konsep-konsep atau pengetahuan. Dengan demikian, dalam proses belajar pengalaman, belajar itu bersifat aktif, mengandung proses pengarahan diri, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gass (1993) kelompok kecil yang terdiri dari 8 – 10 remaja memiliki keuntungan untuk perkembangan suatu komunitas yang sesungguhnya. Memasak, membaca peta, menelusur sungai, memilih lokasi berkemah dan problem yang lain menuntut adanya kerjasama dan pemanfaatan kekuatan masing-masing individu. Kelompok dapat merupakan suatu system pertukaran keterlibatan seseorang. Seseorang anggota mungkin penemu rute yang baik, sementara yang lain adalah tukang masak yang baik.

Kelompok dapat menjadi sarana untuk memaksimalkan kekuatan seseorang dan meminimalkan kelemahan yang lainnya. Remaja belajar bahwa kekuatan dari anggota kelompok yang saling mendukung adalah lebih besar dari pada sejumlah kekuatan individu. Hal ini merupakan realisasi lingkungan terapeutik yang ditegakkan.

Menurut Kimball dan Bacon (1993), kegiatan interaksi kelompok di alam bebas sangat cocok bagi remaja, karena remaja lebih menyukai aktivitas daripada ekspresi verbal. Melalui kegiatan berkemah di alam terbuka, mereka mengalami interaksi kelompok dalam kehidupan nyata. Kegiatan konseling kelompok yang dilakukan dalam perkemahan, memungkinkan masing-masing anggota memberikan umpan balik berdasarkan apa yang mereka amati dan alami dalam kehidupan nyata.

Dalam program kelompok AJI, peserta selain mendapatkan pengalaman belajar interaksi sosial, mengubah persepsi terhadap diri, mereka juga akan mendapatkan pengetahuan tentang NAPZA yang diberikan dengan cara diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok, peserta akan mendapatkan informasi secara langsung dan berkesempatan menelaah informasi yang diperoleh dengan lebih mendalam. Melalui diskusi kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan-kemampuan berargumentasi yang mendalam. Dalam diskusi kelompok tumbuh suasana atau dinamika kelompok yang interaktif sesama anggota kelompok, dan anggota kelompok akan cenderung termotivasi untuk memproses informasi, sehingga hal ini mempunyai konsekuensi yang besar bagi terbentuknya pengetahuan. Melalui

kegiatan ini kampanye anti penyalahgunaan NAPZA dapat diberikan baik oleh fasilitator maupun teman-teman mereka sendiri.

Penyampaian pesan oleh teman sebaya dapat mengubah pandangan remaja secara kuat. Hal ini menurut Hendrojuwono (1991) disebabkan karena hubungan antar teman sebaya bersifat sederajat dan lebih menyenangkan sehingga remaja tidak merasa diindoktrinasi. Berbeda halnya jika hal itu dilakukan oleh orang tua atau guru, remaja akan merasakan sebagai hubungan yang bersifat hirarkhis yang berorientasi pada tugas. Seperti halnya pada metode penyuluhan NAPZA.

Melalui program kelompok AJI, remaja yang berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan NAPZA akan belajar dan mendapatkan pengalaman yang memungkinkan dapat menghasilkan perubahan persepsi terhadap diri menjadi lebih positif. Mereka belajar dan berlatih ketrampilan sosial untuk meningkatkan kompetensi pribadi sosialnya, sehingga memiliki kekuatan untuk melawan perasaan kekalahan diri dan bujukan teman untuk ikut menyalahgunakan NAPZA.

D. Harga Diri

1. Definisi harga diri

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif atau negatif (Santrock, 1998). Hal senada diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2000) bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif. Sementara menurut Frey dan Carlock (1987) harga diri adalah istilah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu

yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta-diri sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi menghormati dirinya sendiri, mempertimbangkan dirinya berharga, dan melihat dirinya sama dengan orang lain. Sedangkan harga diri rendah pada umumnya merasakan penolakan, ketidakpuasan diri, dan meremehkan diri sendiri. Sedangkan Coopersmith (1967) mengatakan harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan melalui suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju, sehingga terlihat sejauhmana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting, sukses dan berharga. Berdasarkan beberapa definisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu yang bersifat positif atau negatif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Menurut Kozier dan Erb (1987) ada empat elemen pengalaman yang berhubungan dengan perkembangan harga diri, yaitu :

a. Orang-orang yang berarti atau penting

Seseorang yang berarti adalah seorang individu atau kelompok yang memiliki peran penting dalam perkembangan harga diri selama tahap kehidupan tertentu. Yang termasuk orang yang berarti adalah orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan sebagainya. Pada berbagai tahap perkembangan terdapat satu atau beberapa orang yang berarti. Melalui interaksi sosial dengan orang yang berarti dan umpan balik tentang bagaimana perasaan dan label orang yang berarti

tersebut, individu akan mengembangkan sikap dan pandangannya mengenai dirinya.

b. Harapan akan peran sosial

Pada berbagai tahap perkembangan, individu sangat dipengaruhi oleh harapan masyarakat umum yang berkenaan dengan peran spesifiknya. Masyarakat yang lebih luas dan kelompok masyarakat yang lebih kecil memiliki peran yang berbeda dan hal ini tampak dalam derajat yang berbeda mengenai keharusan dalam memenuhi peran sosial. Harapan-harapan peran sosial berbeda menurut usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, etnik dan identifikasi karir.

c. Krisis setiap perkembangan psikososial

Disepanjang kehidupan, setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tertentu. Individu juga akan memiliki krisis disetiap tahapperkembangannya. Hal ini dikemukakan oleh Erikson (Monks, dkk, 1999)dimana jika individu tersebut gagal menyelesaikan krisis tersebut dapatmenyebabkan masalah dalam diri, konsep diri, dan harga dirinya. MenurutErikson, tugas perkembangan pada periode remaja (usia 12-18 tahun) adalahpencarian identitas diri, yaitu periode dimana individu akan membentuk diri(*self*), gambaran diri (*image*), mengintegrasikan ide-ide individu mengenai dirinya, dan tentang bagaimana cara orang lain berfikir tentang dirinya. Untukmencapai identitas diri yang positif atau “aku” yang sehat, remaja memerlukanorang-orang dewasa yang penuh perhatian serta teman-teman sebaya yangkooperatif (Monks, dkk,1999).

d. Gaya penanggulangan masalah

Strategi yang dipilih individu untuk menanggulangi situasi yang mengakibatkan stress merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan individu untuk beradaptasi pada situasi tersebut dan menentukan apakah harga diri dipertahankan, meningkat atau menurun.

3. Karakteristik harga diri

Frey dan Carlock (1987) mengungkapkan ciri-ciri individu dengan harga diri tinggi, yaitu:

- a. Menghargai dirinya sendiri
- b. Menganggap dirinya berharga
- c. Melihat dirinya sama dengan orang lain,
- d. Tidak berpura-pura menjadi sempurna
- e. Mengenali keterbatasannya
- f. Berharap untuk tumbuh dan berkembang lebih baik lagi

Sedangkan ciri-ciri individu dengan harga diri rendah, yaitu:

- a. Secara umum mengalami perasaan ditolak
- b. Memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri
- c. Memiliki perasaan hina atau jijik terhadap diri sendiri
- d. Memiliki perasaan remeh terhadap diri sendiri

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu berdasarkan tingkah harga dirinya, yaitu:

- a. Harga diri tinggi

- 1) Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya
- 2) dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
- 3) Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat
- 4) menerima kritik dengan baik.
- 5) Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu
- 6) berjalan di luar rencana.
- 7) Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan
- 8) dirinya dengan baik.
- 9) Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan
- 10) mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- 11) Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
- 12) Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan

b. Harga diri rendah

- 1) Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai,

- 2) sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali
- 3) menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya
- 4) sendiri dan tidak puas akan dirinya. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan
- 5) kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya
- 6) untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang
- 7) berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya
- 8) dengan baik. Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya
- 9) akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras,
- 10) serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang
- 11) realitis. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari
- 12) lingkungan.

4. Komponen-komponen harga diri

Menurut Frey dan Carlock (1987) harga diri memiliki 2 komponen yang saling berhubungan. Komponen-komponen tersebut adalah :

- a. Merasa mampu, yaitu perasaan bahwa individu mampu mencapai tujuan yang diinginkannya. Menjadi mampu berarti individu memiliki keyakinan pikiran, perasaan dan perilaku yang sesuai dengan realita dirinya. Apabila individu mampu atau berhasil dalam tujuannya maka harga dirinya meningkat.
- b. Merasa berguna, yaitu perasaan individu bahwa ia berguna untuk hidup. Merasa berguna berarti menguatkan diri dan menghormati dirinya sendiri. Individu yang memandang dirinya sebagai individu yang tidak layak akan menurunkan harga dirinya.

5. Pembentukan harga diri

Salah satu fungsi dari konsep diri adalah mengevaluasi diri, hasil dari evaluasi diri ini disebut harga diri. Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak kecil, tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Seperti yang dikatakan oleh Branden (Frey & Carlock, 1987) bahwa harga diri diperoleh melalui proses pengalaman yang terus menerus terjadi dalam diri seseorang. Menurut Mead (Suryabrata, 1993) harga diri terbentuk secara sosial. Keluarga menjadi struktur sosial yang penting, karena interaksi antar anggota keluarga terjadi disini. Perilaku seseorang di

dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anggota keluarga yang lain.

Branden (1981) mengatakan bahwa proses terbentuknya harga diri sudah mulai dari saat bayi merasa tepukan pertama kali diterimanya dari orang yang menangani proses kelahiran. Dalam proses selanjutnya harga diri dibentuk dari perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya, misalnya apakah individu selalu dirawat, dimanja, atau diperhatikan oleh orangtua atau perlakuan lain yang berlawanan dengan perlakuan tersebut. Penelitian baru-baru ini mengenai harga diri sepanjang rentang kehidupan menyatakan bahwa harga diri pada masa kanak-kanak cenderung tinggi, menurun pada masa remaja, dan meningkat selama masa dewasa awal sampai dewasa muda, kemudian menurun pada masa dewasa akhir (Robins, dkk dalam Shaffer, 2005).

Pada studi ini, ditemukan juga bahwa harga diri pria lebih tinggi daripada wanita pada hampir semua rentang kehidupan, dan khususnya harga diri pada wanita rendah selama masa remaja. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri terbentuk melalui perlakuan-perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya yang diperoleh melalui penghargaan, penghormatan, penerimaan, dan interaksi individu dengan lingkungannya.

E. Remaja

1. Definisi remaja

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan” (Hurlock, 1999). Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, namun tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja adalah individu yang berada pada peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Monks, dkk, 1999). Piaget (Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik. Santrock (1998) mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Batasan usia yang ditetapkan para ahli untuk masa remaja berbeda-beda. Menurut Hurlock (1999), usia remaja dibagi dua bagian, yaitu awal masa remaja yang berlangsung dari usia 13 sampai 17 tahun, dan masa akhir remaja yang bermula dari usia 17 tahun sampai 18 tahun. Monks, dkk (1999) menyatakan bahwa batasan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun, yang terbagi dalam tiga fase, yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja tengah/ madya (usia 15 hingga 18 tahun), dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun). Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut (Konopka dalam Agustiani, 2006):

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha menumbuhkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orangtua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan

terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self direct*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Remaja adalah aset bangsa yang harus kita jaga. Karena merekalah yang akan menjadi penerus risalah perjuangan agama Islam di muka bumi ini (Dakwatuna.com 2014). sebagai mana yang tertulis didalam Surah Yunus ayat 83 :

هُمَّ أَنْ وَمَلَا يَهُمْ فِرْعَوْنَ مِنْ خَوْفٍ عَلَى قَوْمِهِ مِنْ ذُرِّيَّةٍ إِلَّا لِمُوسَىٰ أَمَّنْ فَمَا

الْمُسْرِفِينَ لَمِنْ وَإِنَّهُ الْأَرْضِ فِي لَعَالٍ فِرْعَوْنَ وَإِنْ يَفْتَنَ

Terjemahan Ayat : “Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut

bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. dan Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ذُرِّيَّةٌ pada ayat tersebut adalah para pemuda yang memiliki keimanan dan keyakinan yang teguh terhadap agamanya meskipun berada dibawah ancaman Fir'aun dan para pengikutnya.

Jadi yang dimaksud pemuda dalam Al Qur'an pada ayat ini adalah mereka yang memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Seorang pemuda tidak gentar dengan ancaman, gangguan, dan rintangan yang menghadangnya. Keimanan dan keyakinan yang kokoh adalah syarat utama seorang pemuda.

2. Asertifitas remaja

Remaja madya menurut Kanopka (Agustiani, 2006) dan Monks, dkk (1999) berada pada rentang usia 15-18 tahun. Individu yang berada pada rentang usia tersebut, menurut Kanopka (Agustiani, 2006), memiliki karakteristik yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting di masa remaja madya, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Remaja sudah mulai mengembangkan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Perkembangan yang dialami oleh remaja madya ini juga didukung oleh Pikunas (Agustiani, 2006) yang mengemukakan beberapa

tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan masa remaja. Tugas perkembangan tersebut yang berkaitan dengan asertifitas adalah mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal; belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok; menemukan model untuk identifikasi; menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber daya yang ada pada dirinya; memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada.

3. Hubungan Harga Diri dengan Asertifitas pada Remaja

Pearl Bailey (Deaux, 1993) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Remaja yang memiliki kelompok sosial baru, di luar keluarga, yaitu teman sebaya, melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan perilaku teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya cukup besar terhadap remaja. Selain dampak positif, teman sebaya juga dapat mengarah pada perilaku yang negatif. Remaja muda menurut tugas perkembangannya sudah mencapai

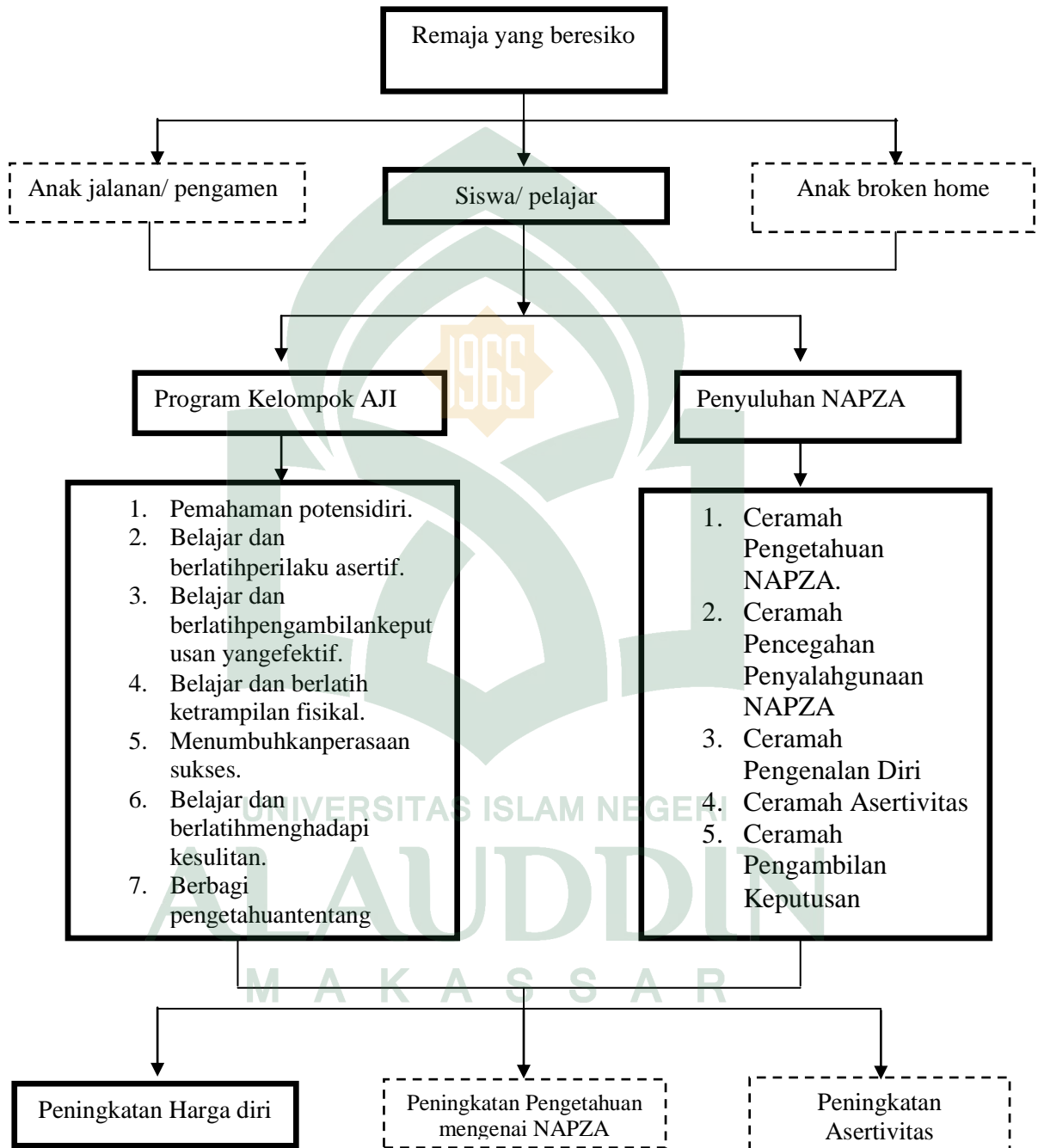
kemandirian emosional dari figur-figur otoritas, memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada, dan meskipun teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Berdasarkan tugas perkembangan tersebut, remaja diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, dan tentunya menghindari perilaku negatif.

Beberapa karakteristik remaja yang melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, akibat pengaruh teman sebaya, diantaranya adalah patuh karena ingin diterima dan khawatir diejek kalau tidak mengikuti kelompok, takut ditolak dan dikucilkan dari kelompok. Kemudian, mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan pihak lain pada setiap masalahnya, mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Remaja tersebut juga kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, tidak merasa memiliki kekuatan, cemas memikirkan pendapat orang lain, berupaya menyenangkan orang lain dengan mengorbankan diri sendiri, penghargaan diri rendah, dan mengkritik diri sendiri. Karakteristik tersebut di atas merupakan karakteristik individu yang memiliki harga diri rendah. Kecemasan individu akan penolakan kelompok, mengakibatkan remaja tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkan dirinya sendiri.

Dan hal ini erat kaitannya dengan asertifitas. Williams (2002) mengatakan asertifitas adalah kemampuan mengungkapkan diri sendiri, meyakinkan opini dan perasaan, dan mempertahankan haknya. Asertifitas bukan merupakan sifat kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat dipelajari meskipun pola kebiasaan seseorang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Remaja perlu memiliki kemampuan asertifitas ini agar dapat mengurangi stress ataupun konflik sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal yang negatif (Alberti & Emmons dalam Widjaja & Wulan, 1998).

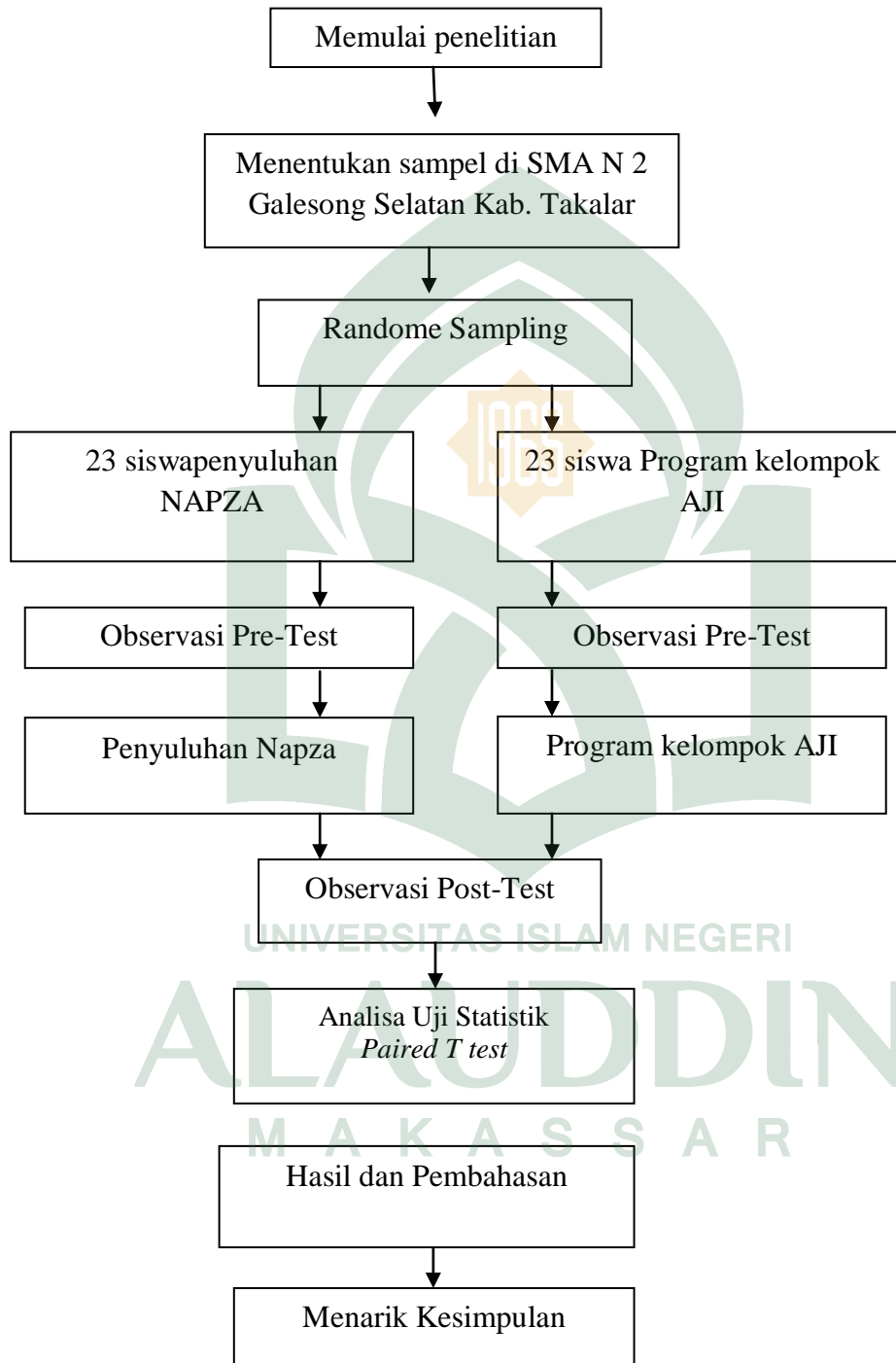
Oleh sebab itu, asertifitas penting bagi remaja untuk perkembangannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki kaitan dengan asertifitas pada remaja. Dimana penghargaan terhadap dirinya sendiri akan berdampak pada asertifitas remaja tersebut, sehingga remaja dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya, dan menghindari perilaku-perilaku yang negatif.

F. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan : = Variabel yang diteliti = Variabel yang tidak diteliti

G. Kerangka Kerja



H. Variable yang diteliti

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Terikat pada penelitian ini adalah peningkatan Harga diri Remaja.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah penyuluhan NAPZA dan program kelompok AJI.



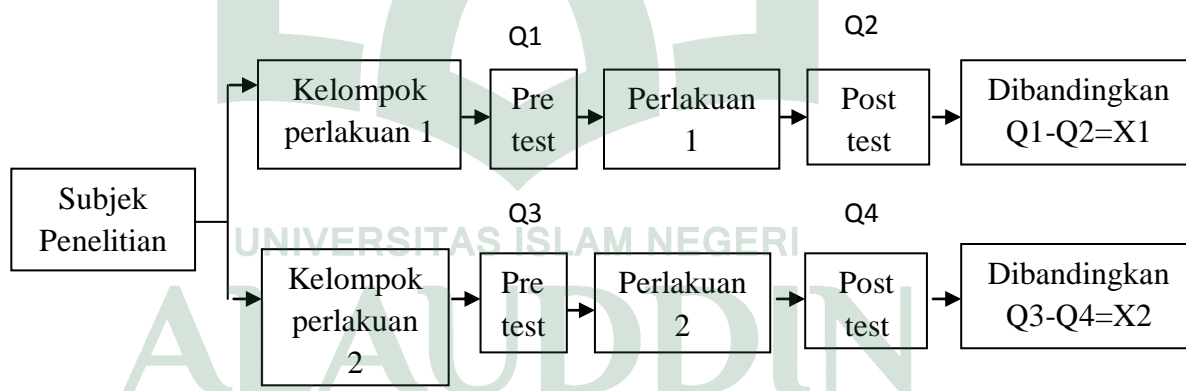
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Format desain eksperimen menggunakan rancangan *Simple Randomized Design* dengan *kwasioner rosenberg* (Hadi, 2008). Rancangan ini menggunakan dua kelompok, yang masing - masing kelompok memperoleh perlakuan yang berbeda, dengan penempatan masing - masing subjek pada kelompok secara random, seorang subjek hanya dapat menjadi anggota sebuah kelompok. Sampel pada penelitian ini diobservasi terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan, kemudian setelah diberi perlakuan sampel tersebut diobservasi kembali (Hidayat, 2013).

Desain rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

Q1: Pre test kelompok sebelum diberi program kelompok AJI.

Q2: Post test kelompok sebelum diberi program kelompok AJI.

Q3: Pre test kelompok sebelum diberi penyuluhan NAPZA.

Q4: Post test kelompok sebelum diberi penyuluhan NAPZA.

X1: Perubahan

harga diri remaja Setelah diberi kelompok program AJI

X2: Perubahan harga diri remaja setelah di beri penyuluhan NAPZA.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Siswa SMA N 2 Galesong Selatan Kabupaten Gowa.

Waktu penelitian dilakukan selama bulan februari 2014.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Hidayat, 2008)

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah semua siswa – siswi SMA N 2 Galesong Selatan Kab. TakalardenganJumlahpopulasi 46 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2008).

Sampel terdiri dari bagian populasi yang terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2008).

Penyampelan adalah proses pemilihan satuan (misalnya orang, organisasi) dari sebuah populasi yang diperhatikan dalam suatu studi, sehingga sampel dapat menjelaskan populasi dari mana sampel itu diambil (Tiro dan Arbianingsih, 2011).

Pada penelitian ini, Jumlahsubjeksebanyak46 orang yang terbagisecararandomassignmentkedalamkelompokeksperimen(kelompok yang mendapat programkelompok AJI) sebanyak23 orang dankelompokkontrol (kelompok yang mendapatkanpenyuluhan NAPZA)sebanyak23 orang.

1. Kriteria Inklusi

- a. Bersedia menjadi Responden.
- b. Siswa – siswi yang ada di SMA N 2 galesong Selatan.
- c. Hadirkesekolahpada saatperlakuandiberikan.

2. Kriteria Ekslusi

- a. Pasien tidak memenuhi kriteria Inklusi.
- b. Siswa – siswi diluar SMA N 2 Galesong Selatan.perlakuandiberikan.
- c. Tidakhadirkesekolahpada saat

3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

1. Sumber Data

- a. Data Primer, diperoleh dengan cara:

Data yang diperoleh dari jumlah siswa –siswi yang tercatat namanya di SMA N 2 Galesong Selatan.

- b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud disini adalah berupa jumlah siswa – siswi yang aktif mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan data kesiswaan SMA N 2 Galesong Selatan.

2. Cara Pengumpulan Data

- a. Peneliti sebelumnya menemui kepala sekolah dan bagian kesiswaan untuk meminta izin melakukan penyuluhan dan program kelompok AJI pada siswa – siswi SMA N 2 Galesong Selatan.
- b. Memperkenalkan diri, maksud dan tujuan penelitian.
- c. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kwasioner sebelum dan setelah perlakuan kepada siswa – siswi SMA N 2 Galesong Selatan.

4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar kwasioner, Media untuk penyuluhan (LCD, Laptop dan soundsistem).

Sebelum di berikan perlakuan, kedua kelompok akan mengisi lembar observasi untuk menilai harga diri awal pada responden. Lembar observasi tersebut menggunakan Kwasioner Rosenberg yang terdiri atas 10 poin pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable. kelompok control akan mengikuti penyuluhan Napza selama 1 hari di

Sekolah dengan menggunakan metode ceramah, yang di bawaan oleh Kader BNN UIN Alauddin Makassar, sesuai dengan SAP yang terlampir pada proposal ini. Sedangkan kelompok eksperimen, akan mengikuti program kelompok AJI yang dilaksanakan satu hari setelah penyuluhan Napza, program kelompok AJI dilaksanakan dalam bentuk sekolah Alam selama 1 hari. Kelompok eksperimen akan diberi tema mengenai Bahaya dan Dampak penyalahgunaan Narkoba yang kemudian menjadi topic saat program kelompok berlangsung, untuk mekanisme dan jadwal kegiatan terlampir pada proposal ini.

5. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Uji Validitas dilakukan untuk menjamin tes yang akan dilakukan. Uji validitas instrumen dengan cara melihat beberapa penelitian yang telah menggunakan instrument roseberg (cara menghitung harga diri) dan seberapa besar efektif dalam proses perhitungan harga diri tersebut.. sedangkan Uji Reliabilitas yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan reliabilitas alat ukur adalah:

1. Membuat nilai standar harga diri rendah, normal, dan tinggi .
2. Memperhatikan waktu pembagian kuisioner (instrument).
3. Melakukan penyempurnaan instrumen yang berupa lembar observasi untuk mendokumentasikan hasil pengukuran.

6. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

a. Editing

Proses editing setelah data hasil pemeriksaan terkumpul dan dilakukan dengan memeriksa kelengkapan data, memeriksa kesinambungan data, dan keseragaman data.

b. Coding

Dilakukan untuk memudahkan dalam pengolahan data, semua data perlu disederhanakan yaitu dengan simbol-simbol tertentu, untuk setiap hasil pemeriksaan (pengkodean).

c. Tabulating

Tabulasi adalah kegiatan memasukkan data-data hasil penelitian ke dalam tabel-tabel sesuai kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Entry Data

Memasukkan data yang telah ditabulasi ke dalam program komputer.

2. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Data selanjutnya *dientry* ke dalam komputer dan deskriptif analisa data dengan menggunakan komputer. Pada analisis data deskriptif, data akan dideskripsikan sebagai rerata dengan simpang baku dan median. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dari distribusi data dengan uji *Shapiro-Wilk*. Dalam penelitian ini, analisa univariat dilakukan untuk mengetahui proporsi dari variabel penelitian yaitu variabel bebas dan terikat.

b. Analisa Bivariat

Bila data yang diuji berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, maka untuk mengetahui efektifitas penyuluhan Napza dan program kelompok AJI terhadap peningkatan harga diri remaja, data dianalisis dengan uji t berpasangan (*paired t-test*). Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = n-1$, apabila $p\text{ value} < \alpha$ maka H_0 ditolak yang berarti penyuluhan Napza dan program kelompok AJI efektif dalam peningkatan harga diri remaja, sedangkan apabila $p\text{ value} > \alpha$ berarti H_0 diterima yang berarti penyuluhan Napza dan program kelompok AJI tidak efektif dalam peningkatan harga diri remaja (Arikunto, 2010).

7. Etika Penelitian

Masalah etika dalam penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting, karena akan berhubungan dengan manusia secara langsung (Yurisa, 2008). Etika yang perlu dan harus diperhatikan adalah :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia adalah peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*) yang terdiri dari :

a. Penjelasan manfaat penelitian

- b. Penjelasan kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan
- c. Penjelasan manfaat yang akan didapatkan
- d. Persetujuan peneliti dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan subyek berkaitan dengan prosedur penelitian
- e. Persetujuan subyek dapat mengundurkan diri kapan saja
- f. Jaminan anonimitas dan kerahasiaan.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

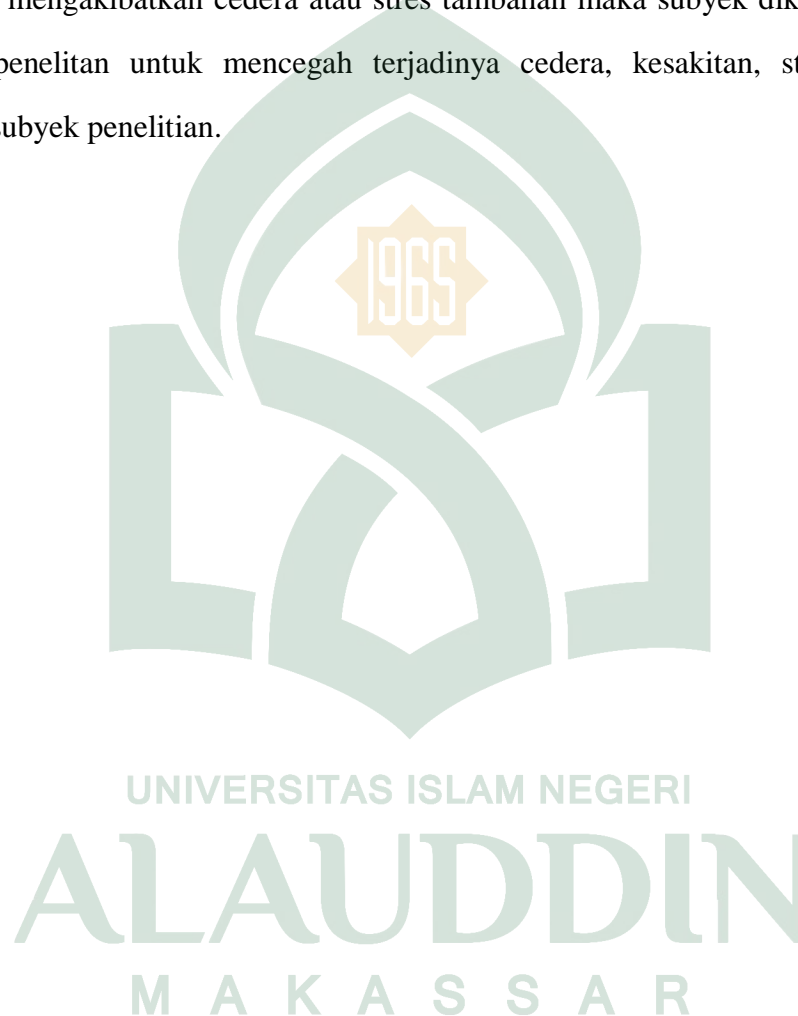
Setiap manusia memiliki hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu. Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi. Sedangkan tidak semua orang menginginkan informasinya diketahui oleh orang lain, sehingga peneliti perlu memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut. Dalam aplikasinya, peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas baik nama maupun alamat asal subyek dalam kuesioner dan alat ukur apapun untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas subyek. Peneliti dapat menggunakan koding (inisial atau *identification number*) sebagai pengganti identitas responden.

3. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*)

Prinsip keadilan memiliki konotasi keterbukaan dan adil. Untuk memenuhi prinsip keterbukaan, penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperi kemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis serta perasaan religius subyek penelitian. Lingkungan penelitian dikondisikan agar memenuhi prinsip keterbukaan yaitu kejelasan prosedur penelitian. Keadilan memiliki bermacam-macam teori, namun yang terpenting adalah bagaimanakah keuntungan dan beban harus didistribusikan di antara anggota kelompok masyarakat. Prinsip keadilan menekankan sejauh mana kebijakan penelitian membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek (*nonmaleficence*). Apabila intervensi penelitian berpotensi mengakibatkan cedera atau stres tambahan maka subyek dikeluarkan dari kegiatan penelitian untuk mencegah terjadinya cedera, kesakitan, stres, maupun kematian subyek penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengumpulan data di laksanakan pada tanggal 23 Februari 2015 sampai 28 Februari 2015. Data diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada Siswa (i) sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan narkoba dan Program kelompok AJI. Siswa (i) yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 46 responden, dimana 23 sebagai kontrol penelitian mengikuti penyuluhan selama 2 jam dan dilakukan pengukuran harga diri sebelum dan sesudah penyuluhan. Kemudian 23 siswa (i) sebagai kelompok eksperimen mengikuti program kelompok AJI pada hari selanjutnya dan dilakukan pengukuran harga diri sebelum dan sesudah perlakuan . Data yang terkumpul kemudian diolah, ditabulasi, dan dianalisis.

A. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas, dan keikut sertaan penyuluhan sebelumnya.

Tabel 4.1. Karakteristik responden pada kelompok Kontrol Di SMAN 2 Galesong Selatan

	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
15 thn		
16 thn	19	41.3
17 thn	12	26.1
18 thn	14	30.4
	1	2.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki		
Perempuan	20	43.5
	26	56.5
Kelas		
X	23	50
XI	23	50
Pernah Ikut Penyuluhan		
Ya	46	100
Tidak	0	0

Dari tabel 4. 1 Merupakan tabel untuk karakteristik responden. Jumlah keseluruhan responden antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing – masing adalah 23 orang, yang secara umur, kelas, jenis kelamin, dan keikut sertaan dalam penyuluhan sebelumnya di samakan berdasarkan inklusi dari responden. Untuk kategori umur dari 46 responden sebagian besar memiliki umur 15 tahun sebanyak 19 orang atau 41, 3 % selebihnya 16 tahun sebanyak 12 orang atau 26.1 %, 17 tahun sebanyak 14 orang atau 30.4 % dan 18 tahun atau 2.2 % . Sedangkan untuk kategori jenis kelamin dari 46 responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 26 orang atau 56.5 % sedangkan laki – laki sebanyak 20 orang atau 43.5 % . Untuk kelas, masing masing berasal kelas X dan kelas XI yang semuanya belum pernah mengikuti penyuluhan NAPZA sebelumnya.

B. Analisa Univariat .

Analisa Univariat dilakukan untuk menilai distribusi frekuensi variable yang relevan dengan tujuan penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut. Pada analisis Univariat, akan di ketahui proporsi dari variabel penelitian. Yaitu variabel bebas (Program Kelompok AJI dan Penyuluhan Napza) dan variabel terikat (Harga diri) .

Adapun variabel yang dimaksud dalam analisis adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Penyuluhan Napza

Tabel 4.2. Tingkat Harga Diri kelompok kontrol Sebelum (Q1) dan Setelah (Q2) di beri penyuluhan Narkoba.

Tingkat Harga Diri	Pree (n)	persentase (%)	Post (n)	persentase (%)
Rendah (< 26)	1	4.4	0	0
Sedang (26 – 30)	3	13.0	2	8.7
Tinggi (> 30)	19	82.6	21	91.3
Jumlah	23	100	23	100

Sumber : Data primer terolah, 2015

Pada tabel 4.2 jumlah Siswa yang Memiliki harga diri Rendah terdapat 1 orang dengan nilai harga diri < 26 . sedangkan kebanyakan kelompok kontrol memiliki harga diri yang tinggi dengan jumlah Siswa 19 orang dengan nilai skala > 30 . Jumlah siswa yang memiliki harga diri sedang sebanyak 3 orang dengan nilai skala 26 – 30. Jumlah siswa pada kelompok kontrol memiliki peningkatan yang signifikan setelah diberi penyuluhan Napza. Nilai Harga diri mengalami peningkatan dengan nilai skala diatas > 26 . Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol yang memiliki harga diri rendah setelah di beri penyuluhan ternyata memiliki peningkatan harga diri. Begitupun dengan harga diri sedang yang memiliki nilai harga diri 26 – 30 mengalami peningkatan menjadi siswa yang memiliki harga diri tinggi.

2. Program Kelompok AJI

Tabel 4.3. Tingkat Harga Diri kelompok kontrol Sebelum (Q1) dan Setelah (Q2) di beri Program Kelompok AJI.

Tingkat Harga Diri	Pree (n)	persentase (%)	Post (n)	persentase (%)
Rendah (< 26)	1	2.2	0	0
Sedang (26 – 30)	3	6.5	2	8.7
Tinggi (> 30)	19	41.3	21	91.3
Jumlah	23		23	

Sumber : Data primer terolah, 2015

Pada table 4.3 menunjukkan hasil pengukuran harga diri sebelum diberi perlakuan. Jumlah siswa Yang memiliki harga diri Rendah sebanyak 1 orang dengan nilai harga diri > 26 . Sedangkan jumlah siswa dengan harga diri yang tinggi sebanyak 21 orang hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mayoritas memiliki harga diri yang tinggi. Adapun jumlah kelompok eksperimen yang memiliki harga diri yang sedang sebanyak 1 orang.

Setelah di beri perlakuan, kelompok eksperimen menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan antara sebelum kelompok eksperimen di beri program kelompok AJI dan setelah di beri program kelompok AJI. Pada kelompok eksperimen terdapat 1 orang yang memiliki kualitas harga diri yang rendah menurut skala Rosenberg dengan nilai skala (20 – 25), setelah kelompok eksperimen mengikuti program kelompok AJI. Terjadi peningkatan signifikan yang menyebabkan harga diri Responden menjadi meningkat.

Tabel. 4.4 . Rata – Rata Harga diri dan interval kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

	Pre	Post	Post – Pre	Int.
Mean (kontrol)	35. 96	37. 52	37. 52 – 35.96	1. 56
Mean (eksperimen)	36.00	40. 61	40. 61 – 36.00	4. 61

Pada tabel 5. Kelompok kontrol sebelum di beri penyuluhan memiliki harga diri dengan (*mean* : 35. 96) sedangkan untuk kelompok eksperimen sebelum di beri Program kelompok AJI memiliki nilai harga diri dengan (*mean* : 36, 00) . dari hasil penelitian kedua kelompok memiliki peningkatan kualitas harga diri setelah di beri perlakuan penyuluhan tentang narkoba dan pemberian program kelompok AJI. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang narkoba dan program kelompok AJI masing – masing efektif dalam peningkatan harga diri Remaja. Berdasarkan interfal dari *uji paired samples statistics* nilai int. Q2 lebih tinggi dengan nilai int. 4, 61 di bandingkan interfal Q2 dengan nilai int. 1. 56.

Tabel. 4.5 Hasil Uji Normalitas pada kelompok Kontrol Pre (Q1) post (Q2) dan kelompok Eksperimen pre (Q3) dan post (Q4)

Uji	df	Sig.	A
normalitas			
Q1	23	0.955	> 0.05
Q2	23	0.998	> 0.05
Q3	23	0.187	> 0.05
Q4	23	0.606	> 0.05

Tabel. 6 dari hasil Uji Normalitas data pada kelompok kontrol dan dan eksperimen sebelum dan setelah perlakuan, nilai ini di peroleh dari hasil normalitas *Shapiro wilk* karena jumlah responden kurang dari 50 orang. Data menunjukkan nilai sign yang berdistribusi normal dengan nilai $Q1=0.955$, $Q2=0.998$, $Q3= 0.187$, $Q4=0.606$. Dikatakan data berdistribusi normal dikarenakan nilai Sign pada ke empat hasil pengukuran harga diri pada kedua kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan nilai sign > 0.005 .Maka pada pengolahan data ini menggunakan Uji Paired t Test.

C. Analisa bivariat

Analisa bivariat ini dilakukan dengan maksud untuk mempelajari hubungan dan efektifitas variabel independen Penyuluhan NAPZA dan Program Kelompok AJI terhadap peningkatan harga diri Remaja. Variabel – variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan uji *Paired t Test* seperti yang tertera di bawah ini :

Tabel. 4.6 Hasil Uji *paired t Test* pada kelompok Kontrol penyuluhan Narkoba (Q1) dan kelompok eksperimen Program kelompok AJI (Q2)

Uji t	Df	<i>p</i>	α
Q1	23	0.195	> 0.05
Q2	23	0.000	< 0.05

Hasil uji paired t test menunjukkan :

1. Ada hubungan antara penyuluhan Narkoba dengan peningkatan Harga diri pada remaja dengan Nilai t lebih besar dari nilai $p > \alpha$ ($0.195 > 0.05$).hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan Narkoba dengan peningkatan harga diri remaja saling berhubungan akan tetapi tidak bermakna. Berdasarkan Uji Paired t test p value $> \alpha$ maka penyuluhan napza tidak efektif dalam peningkatan harga diri remaja.
2. Ada hubungan antara program kelompok AJI dengan peningkatan harga diri pada remaja dengan nilai t lebih kecil dari nilai $p < \alpha$ $0.000 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa program kelompok AJI dengan peningkatan harga diri remaja saling berhubungan dan

bermakna. Berdasarkan Uji Paired t test $p \text{ value} < \alpha$ maka program kelompok AJI efektif dalam peningkatan harga diri remaja .

3. Bahwa program kelompok AJI lebih efektif dalam peningkatan harga diri remaja di bandingkan dengan penyuluhan Narkoba. Terbukti dengan nilai sign pada hasil paired t test .

D. Pembahasan

Berdasarkan data karakteristik dan hasil pengolahan data responden maka dapat di uraikan sebagai berikut :

Tingkatan usia yang menjadi responden pada penelitian ini adalah anantara 15 – 18 tahun. Dengan presentase Usia 15 tahun 41.3 %, 16 tahun 26.1 %, 17 tahun 30.4 %, dan 18 tahun 2.2 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur yang paling banyak mengikuti penelitian ini adalah umur remaja tengah 15 tahun. Menurut Hurlock (1999), usia remaja di bagi dua bagian, yaitu awal masa remaja yang berlangsung dari usia 13 sampai 17 tahun, dan masa akhir remaja yang bermula dari usia 17 tahun samapai 18 tahun. Dimana mons, dkk (1999) mengemukakan bahwa fase perkembangan remaja di bagi menjadi 3 bagian yaitu remaja awal (12 – 15 tahun), remaja tengah (15 – 18 tahun) dan remaja akhir (18 – 21 tahun).

Menurut asumsi peneliti usia ini merupakan usia yang beresiko tinggi terhadap penyalahgunaan Napza. Hal ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self direct*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

Untuk kelompok jenis kelamin, responden 56, 5 % adalah perempuan hal ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan mendominasi pergaulan remaja disekolah. Hal ini didukung dari hasil penelitian Tina afiatin (2004) bahwa pada tingkatan remaja sekolah di dominasi perempuan.

Menurut asumsi peneliti tingkat remaja perempuan lebih banyak di bandingkan remaja laki – laki. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi penggunaan NAPZA terbukti dari data BNN Sul – Sel (2014) bahwa pasien rehabilitasi penggunaan NAPZA hampir 50 % adalah perempuan. Karakteristik pada ke dua kelompok perlakuan

sebagian besar adalah perempuan hingga mencapai 56.5%, dalam hal ini perempuan lebih banyak beresiko untuk penyalahgunaan Napza, hanya saja perempuan lebih cenderung bisa menahan diri. Hingga di tuliskan di dalam Q.S An_nur (24 : 31) :

لِيَضْرِبْنَ مِنْهَا ظَهْرَهُنَّ إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَحَفَظْنَ أَبْصَرَهُنَّ مِنْ يَغْضُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُل
رَبِّ أَوْبَعُولَتُهُنَّ أَبَاءَهُنَّ أَوْ أَبَاءَهُنَّ أَوْ أَبَوَيْهِنَّ أُولِئِكَ لَدَيْهِنَّ إِلَّا زِينَتُهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا جُورَ عَلَيْهِنَّ عَلَىٰ مَا جُورُوا
وَإِيْمَنُهُنَّ مَلَكَتْهُنَّ أَوْدَانُهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ بَنِي إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بُعُولَتُهُنَّ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَ
أُولَئِكَ بِضَرِبْنَهُنَّ وَلَا الْبَنَاءَ عَلَىٰ ظَهْرِهِنَّ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ سَوَاءٌ هُمْ إِذَا ظَهَرُوا عَلَىٰ الْغَائِبَاتِ
فَلْيُخْفُوا كَمَا حُجِرُوا وَلَا الْبَنَاءَ عَلَىٰ ظَهْرِهِنَّ وَلَا الْبَنَاءَ عَلَىٰ ظَهْرِهِنَّ وَلَا الْبَنَاءَ عَلَىٰ ظَهْرِهِنَّ وَلَا الْبَنَاءَ عَلَىٰ ظَهْرِهِنَّ

Terjemahan Ayat : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

1. Penyuluhan NAPZA

Pada ke 23 responden yang mengikuti penyuluhan NAPZA sebelum di berikan perlakuan dilakukan pengukuran harga diri, ternyata 82, 6 % responden memiliki harga diri yang tinggi sedangkan yang memiliki harga diri yang rendah sebanyak 2.2 %. Setelah kelompok responden mengikuti penyuluhan NAPZA maka di lakukan pengukuran harga diri kembali.

Ternyata, terjadi peningkatan harga diri setelah di beri penyuluhan tentang NAPZA. Responden yang memiliki harga diri yang tinggi meningkat menjadi 91.3 % dengan interfal kenaikan rata – rata harga diri sebelum dan sesudah perlakuan adalah 1.56.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harga diri remaja melalui penyuluhan NAPZA dilakukan dengan cara ceramah dari nara sumber (Polisi, Psikolog, dan Guru) serta tanya jawab.

Ceramah merupakan presentasi oral berisi pesan atau informasi. Ceramah dalam penyuluhan NAPZA berisi informasi tentang: pengetahuan NAPZA, remaja dan penyalahgunaan NAPZA, dan upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA melalui proses pengembangan pribadi, yaitu pengenalan diri, asertivitas, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. (NIDA 2002).

Di dalam ajaran Islam, berbahasa yang baik dan menyampaikan sesuatu yang baik adalah kewajiban untuk umat islam, begitupun dengan penyuluhan bahwa orang yang memberikan penyuluhan sama saja dengan orang yang memberikan informasi yang baik, untuk terhindar dari malapetaka penyalah gunaan napza. Didalam QS Al Isra' (53 : 17) :

﴿مُيِّنَّا عِدُوَّالْإِنْسَنِكَانَ الشَّيْطَانُ إِن بَيْنَهُمْ يَنزَعُ الشَّيْطَانُ إِن أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا الْعِبَادِي وَقُلْ﴾

Terjemahan : dan katakanlah kepada hamba – hambaku, “ hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu selalu menimbulkan perselisihn di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Menurut asumsi peneliti penyuluhan Napza baik untuk memberikan tingkat pengetahuan terhadap penyalahgunaan NAPZA dan dampaknya dalam kehidupan sehari – hari. Tujuan penyuluhan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan tingkat kemakmuran, maka umumnya penyuluhan ditujukan untuk memperkenalkan cara-cara yang baru, dan dalam setiap kegiatannya ditujukan kepada adanya perubahan sikap mental dan cara bekerja. Penyuluhan biasanya mengkombinasikan belajar sambil berbuat, dimana contoh-contoh nyata

diajukan sehingga masyarakat terangsang untuk meniru dan meningkatkan keterampilan dapat terbina (Assegaf, 1987).

2. Program Kelompok AJI

Pada ke 23 responden yang mengikuti program kelompok AJI, sebelum dilakukan perlakuan terlebih dahulu dilakukan pengukuran harga diri. Pada kelompok AJI terdapat 82.6 % siswa yang memiliki harga diri yang tinggi. Sedangkan untuk harga diri yang rendah terdapat 1 orang. Setelah dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen, terjadi peningkatan harga diri yang signifikan dengan harga diri tinggi mencapai 91.3 %. Dengan interfal kenaikan harga diri sebelum dan sesudah di berikan program kelompok AJI adalah int : 4.61.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ekowarni (1993) bahwa untuk mencegah masalah-masalah yang dialami remaja, termasuk mencegah penyalahgunaan NAPZA, metode pemberian kemampuan sosial perlu dijadikan salah satu program, dan karena tujuan yang hendak dicapai adalah memberi kemampuan maka metode pelatihan akan lebih tepat daripada pemberian ceramah. Metode pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan model belajar pengalaman.

Menurut asumsi peneliti program AJI merupakan salah satu program yang efektif dalam peningkatan harga diri Remaja. program kelompok AJI merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dalam peningkatan harga diri remaja. Penyuluhan mengenai Napza hanya dapat menambah pengetahuan mengenai Napza tanpa terlalu mengikat secara individu, serta terbatas dalam beberapa metode penyampaian informasi. Menurut Dryden dan Vos (1999), semakin banyak modalitas belajar yang digunakan, maka akan dapat meningkatkan kualitas memori dan hasil belajar.

3. Efektifitas Program kelompok AJI dan Penyuluhan Napza terhadap peningkatan harga diri remaja.

Berdasarkan hasil Uji Paired t test hubungan antara penyuluhan Narkoba dengan peningkatan harga diri pada remaja dengan Nilai t lebih besar dari nilai $p > \alpha$ ($0.195 > 0.05$).

hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan Narkoba dengan peningkatan harga diri remaja saling berhubungan akan tetapi tidak bermakna. Berdasarkan Uji Paired t test $p \text{ value} > \alpha$ maka penyuluhan napza tidak efektif dalam peningkatan harga diri remaja .

hubungan antara program kelompok AJI dengan peningkatan harga diri pada remaja dengan nilai t lebih kecil dari nilai $p < \alpha$ ($0.000 < 0.05$) . Hal tersebut menunjukkan bahwa program kelompok AJI dengan peningkatan harga diri remaja saling berhubungan dan ada kebermaknaan. Berdasarkan Uji Paired t test $p \text{ value} < \alpha$ maka program kelompok AJI efektif dalam peningkatan harga diri remaja .

Siswa (i) yang mendapatkan program kelompok AJI mengalami peningkatan Harga diri yang lebih tinggi dari pada subjek yang mendapatkan metode ceramah. Melalui program kelompok AJI, subjek mendapat kesempatan untuk melakukan diskusi kelompok mengenai masalah NAPZA. Diskusi kelompok dilakukan baik bersama dengan kelompok kecil (teman satu kelompok di sekolah dan bersamasama selama sesi konseling kelompok) maupun dalam kelompok besar (bersamasama dengan teman-teman dari kelompok lain). Selama diskusi kelompok, subjek selain memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai NAPZA yang diberikan oleh guru pembimbing, mereka juga mendiskusikan topik pengetahuan mengenai NAPZA.

Pengungkapan diri dan umpan balik merupakan aspek yang sangat penting dalam pengenalan diri. Pengenalan diri yang tepat dapat meningkatkan harga diri. Berdasar hasil analisis data, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu peningkatan Harga Diri program kelompok AJI lebih tinggi daripada kelompok penyuluhan dapat diterima. Hal ini berarti bahwa metode yang digunakan dalam program kelompok AJI, yaitu metode *experiential learning* lebih efektif untuk meningkatkan Harga diri daripada metode ceramah yang lebih menekankan isi pesan atau informasi. Berdasar uraian yang dikemukakan oleh Petty dan Cacioppo (dalam Baron dan Byrne, 1994).

Remaja sebagai kelompok yang kritis membutuhkan informasi-informasi yang membutuhkan kualitas argumentasi (Fuhrmann, 1990; Kaminer, 1994; Steinberg, 2002).

Menurut King (Fisher, 1986), informasi dapat digunakan untuk mengubah perilaku seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan pemberi informasi. Adapun teknik pemberian informasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan motivasi audiens (si penerima informasi). Bagi kelompok remaja, melalui teknik diskusi kelompok dapat terjadi interaksi timbal balik baik antara remaja dengan pemberi informasi maupun antar remaja. Menurut Cialdiani (Baron & Byrne, 1994) apakah seseorang akan termotivasi untuk memproses informasi lebih lanjut atau tidak, tergantung juga pada sejauh mana kualitas interaksi antara komunikator dengan audiens. Jika dalam diskusi kelompok tumbuh suasana atau dinamika kelompok yang interaktif antar sesama anggota kelompok, maka anggota akan cenderung termotivasi untuk memproses informasi, sehingga hal ini mempunyai konsekuensi yang besar bagi terbentuknya pengetahuan. Di dalam **QS. Yusuf (36 : 12)**:

خُبْرَ أَسَىٰ فَوْقَ أَحْمِلُ أَرْبِي إِلَى الْأَخْرُوقَالَ خَمْرًا عَصِرُ أَرْبِي إِلَى أَحَدُهُمَا قَالَ فَتَيَانِ السِّجْنِ مَعَهُ وَدَخَلَ
الْمُحْسِنِينَ مِنْ نَزْلِكَ إِنَّا بِنَاؤِيلِهِ نَبْتِنَا مِنْهُ الطَّيْرُ تَأْكُلُ

Terjemahan Ayat ; Dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda[754]. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Menurut riwayat dua orang pemuda itu adalah pelayan-pelayan raja; seorang pelayan yang mengurus minuman raja dan yang seorang lagi tukang buat roti.

Ayat di atas menggambarkan bahwa salah satu ciri utama seorang pemuda adalah mereka yang memiliki rasa ingin tahu terhadap sebuah informasi. Ketika menemukan atau mengalami sesuatu yang baru, yang belum mereka ketahui, maka seorang pemuda bersegera

untuk mencari dan menemukan apa sebenarnya yang terjadi dan apa manfaat atau hikmah dibalik peristiwa atau sesuatu yang ia temukan (alami).

Program kelompok AJI merupakan program yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kognitif-behavioral. Pendekatan ini menekankan pentingnya fungsi kognitif seperti kesadaran diri, keyakinan terhadap NAPZA serta kemampuan dan keterampilan personal dan sosial untuk dapat menghindari penyalahgunaan NAPZA. Melalui program kelompok AJI, remaja yang berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan NAPZA mendapatkan pengalaman langsung dan belajar berinteraksi dalam kelompok, sehingga mereka dapat belajar secara nyata bagaimana berhubungan dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri. Selain itu, mereka juga belajar menghadapi masalah yang nyata, menghadapi tantangan, baik tantangan alam maupun tantangan yang berupa situasi-situasi yang tidak menyenangkan, menekan ataupun yang menimbulkan ketakutan. Kemampuan dan ketrampilan tersebut, sangat dibutuhkan untuk dapat menghindari alasan-alasan dapat terjadinya penyalahgunaan NAPZA pada remaja, seperti: kebutuhan yang tinggi untuk dapat diakui oleh kelompoknya karena ia merasa lemah, mengalihkan masalah yang dihadapi, mendapat tekanan dari teman untuk ikut menyalahgunakan NAPZA, atau sebagai “pelarian” atas kekecewaan yang dialaminya (Munro, 1998).

Menurut asumsi peneliti bahwa model belajar pengalaman memungkinkan peserta didik melihat relevansi pengalaman yang telah dialami, direfleksi, dan dikonsep dengan kehidupan. Melalui program kelompok AJI, remaja yang berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan NAPZA dapat belajar dan mendapatkan pengalaman yang dapat menghasilkan perubahan persepsi terhadap diri menjadi lebih positif. Mereka belajar dan berlatih ketrampilan sosial, untuk meningkatkan kompetensi personal (harga diri) dan interpersonal, sehingga memiliki kekuatan untuk melawan perasaan kekalahan diri dan bujukan teman untuk ikut menyalahgunakan NAPZA.

Asumsi peneliti menjelaskan bahwa program kelompok AJI juga dapat meningkatkan kualitas belajar remaja dan tidak malu dalam memberikan tanggapan di depan umum. Karena remaja sebagai kelompok yang kritis membutuhkan informasi-informasi yang membutuhkan

kualitas argumentasi (Fuhrmann, 1990; Kaminer, 1994; Steinberg, 2002). Menurut King (Fisher, 1986), informasi dapat digunakan untuk mengubah perilaku seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan pemberi informasi. Adapun teknik pemberian informasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan motivasi audiens (si penerima informasi). Bagi kelompok remaja, melalui teknik diskusi kelompok dapat terjadi interaksi timbal balik baik antara remaja dengan pemberi informasi maupun antar remaja. Menurut Cialdiani (Baron & Byrne, 1994) apakah seseorang akan termotivasi untuk memproses informasi lebih lanjut atau tidak, tergantung juga pada sejauh mana kualitas interaksi antara komunikator dengan audiens. Jika dalam diskusi kelompok tumbuh suasana atau dinamika kelompok yang interaktif antar sesama anggota kelompok, maka anggota akan cenderung termotivasi untuk memproses informasi, sehingga hal ini mempunyai konsekuensi yang besar bagi terbentuknya pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh sebuah hasil penelitian oleh Tina Afiatin 2004, yang meneliti tentang pengaruh program kelompok AJI terhadap peningkatan harga diri remaja di salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa program kelompok AJI efektif dalam meningkatkan kualitas diri untuk menolak penggunaan Napza.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 2 Galesong Selatan Kab. Takalar pada tanggal 23 – 28 februari 2015 dapat disimpulkan bahwa :

4. Ada hubungan antara penyuluhan NAPZA dengan peningkatan harga diri remaja. Tetap tidak efektif dalam peningkatan harga diri remaja di SMAN 2 Galesong Selatan.
5. Ada hubungan antara program kelompok AJI dengan peningkatan harga diri pada remaja dan efektif dalam peningkatan harga diri remaja di SMAN 2 Galesong Selatan.
6. Bahwa program kelompok AJI lebih efektif dalam peningkatan harga diri remaja siswa (i) SMAN 2 Galesong Selatan di bandingkan dengan penyuluhan Narkoba.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pendidikan.

Disarankan agar penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kurikulum pendidikan.

2. Bagi Petugas Kesehatan.

Petugas kesehatan perlu bekerjasama dengan pihak sekolah, dalam proses preventif pada penyalahgunaan Narkoba.

3. Bagi siswa (i).

Diharapkan adik – adik mampu lebih asertif dalam menghadapi permasalahan Napza di kalangan pelajar terutama di lingkungan SMAN 2 Galesong Selatan.

4. Bagi peneliti selanjutnya.

Diharapkan peneliti yang lain agar hasil penelitian ini menjadi bahan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya,

DAFTAR PUSTAKA

Al- Quran Dan Al –HaditsKementerian Agama R.I

BadanPenanganan Dan PencegahanNarkotikaNasionalSul-sel. BNN Sul – Sel:

Makassar 2013

BadanPenanganan Dan PencegahanNarkotikaNasionalRepublikIndonesia . BNN RI :
Jakarta 2007

NIDA, 2002. *NIDA Conference Reviews Advances in Prevention Science Announces New National Research Initiative*. Drug Abuse Prevention Research & Up date, 16, (6), February 2002. Available: <http://www.drugabuse.gov/NIDANotes>.

Hidayat, Aziz Alimul. 2013. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik AnalisisData*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.

Marisa, 2009. *Pengaruh Terapi Membaca Al-Quran Terhadap Tingkat Stress Pada Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul*.

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Thesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

PR Indonesia. 2011. *Uu N0 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*.

PR Indonesia. 2007. *Kepmenkesnomor 486/menkes/SK/IV/2007*.

steinberg, Gail W. 2002. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Cetakan I. Jakarta : EGC.

Dakwahtuna.com. 2005. *Psikoterapi Islam*.

Tiro, M. A dan Arbianingsih. 2011. *Teknik Pengambilan Sampel*. Makassar: Andira Publisher.

Ancok, D., 2002. *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press.

Afiatin, T., 2004. *PersepsiTerhadapDiridanLingkunganPadaRemajaPenyalahguna NAPZA (Narkotika, PsikotropikadanZatAdiktif)*. *Psikologika*, Nomor 12 Tahun VI, 2004

Botvin, G.J. & Wills, T.A., 2006. *Personal and SocialSkills Training: Cognitive- Behavioral Approaches to Substance Abuse Prevention*. Dalam *Monograph Series 63*. National Institute on Drug Abuse. <http://www.nida.nih.gov>.

Tina Afiatin. *Pengaruh Program Kelompok “Aji” DalamPeningkatanHargaDiri, Asertivitas,* Dan

Pengetahuan Mengenai Napza Untuk Prevensi Penyalahgunaan Napza Pada Remaja

.Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2011

Martaniah, S.M. 1991. *Patologi Sosial Di Era Globalisasi dan Upaya Menanggulangnya. Dalam Kualitas Manusia Dalam Perspektif Psikologi.* Jakarta: Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia.

Monks, dkk, 1999. *Rationale of Work in School Setting.* Dalam E.R. Perkins, I. Simnett & L. Wright. *Evidence-based Health Promotion.* New York: John Wiley & Sons.

Sunaryo. 2004. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya.* Jakarta: Bali Pustaka.



DAFTAR LAMPIRAN LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Efektifitas Program Kelompok Aksertif Jaya Inovatif (AJI) dan penyuluhan NAPZA
Terhadap Peningkatan Harga Diri pada Remaja di SMA N 2 Galesong Selatan

Inisial Siswa :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Umur :
Tanggal :
Pernah mengikuti Penyuluhan Narkoba Sebelumnya :

☐ Ya ☐ Tidak

Baca setiap kenyataan di bawah. Nyatakan sejauh mana anda bersetuju dengan setiap kenyataan tersebut. Bulatkan nomor yang mewakili jawapan anda.

Keterangan :

1. *sangat tidak sesuai dengan diri*, beri angka 1
2. *tidak sesuai dengan diri*, beri angka 2
3. *agak sesuai dengan diri*, beri angka 3
4. *sesuai dengan diri*, beri angka 4
5. *sangat sesuai dengan diri*, beri angka 5.

No	Pertanyaan	Score				
1.	Saya merasa sebagai orang yang berguna, paling tidak sama seperti orang lain.	1	2	3	4	5
2.	Saya merasa memiliki sejumlah kualitas yang baik.	1	2	3	4	5
3.	Secara umum, saya cenderung merasa sebagai orang yang gagal.	1	2	3	4	5
4.	Saya mampu melakukan hal-hal sebaik yang kebanyakan orang lakukan.	1	2	3	4	5
5.	Saya merasa tidak memiliki banyak hal yang dibanggakan.	1	2	3	4	5
6.	Saya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.	1	2	3	4	5
7.	Secara umum, saya puas dengan diri saya.	1	2	3	4	5
8.	Saya berharap saya lebih menghargai diri saya sendiri.	1	2	3	4	5

9.	Saya sering kali merasa tidak berguna.	1	2	3	4	5
10.	Saya sering kali berpikir saya sama sekali bukan orang yang baik	1	2	3	4	5

Perlu di Ingat :

Untuk pertanyaan faforable : nilai tetap (1 – 5)

Untuk pertanyaan unfaforable : nilai di balik (5 – 1)

Kategori Harga Diri :

Harga Diri Rendah : < 25

Harga Diri Sedang : 25 – 30

Harga Diri Tinggi : > 30

SATUAN ACARA PENYULUHAN

Pembicara :

Topik : NAPZA

Sub topik : Bahaya Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan Zat

Adiktif

Hari / Tanggal :

Waktu : 08.00 Wita

Tempat : Aula SMAN 2 Galesong Selatan

A. Tujuan Intruksional Umum

Setelah mendapatkan penyuluhan NAPZA selama 70 menit siswa mampu mengerti dan faham untuk tidak menggunakan NAPZA .

B. Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mendapatkan penyuluhan NAPZA diharapkan Siswa mampu:

1. Memahami bahaya NAPZA
2. Mengetahui jenis-jenis NAPZA
3. Menolak penyalahgunaan NAPZA.
4. Menemukan solusi untuk tidak menggunakan NAPZA.
5. Mampu mengatur dan menarik diri dari bahaya NAPZA.

C. Materi

Terlampir

D. Metode Penyuluhan

- a. Ceramah dan tanya jawab

E. Media

- a. Laflet
- b. Hand-out
- c. LCD

F. Proses Penyuluhan

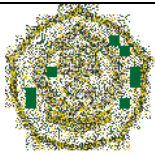
NO.	Waktu	Kegiatan	Metode
1.	5 Menit	1. Pembukaan	

		a. Pengucapan salam b. Menjelaskan Tujuan	Ceramah
2.	30 Menit	2. Penyampaian Materi a. Pengetahuan NAPZA. b. Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA c. Pengenalan harga Diri	Ceramah
3.	30 menit	3. Tanya Jawab	Diskusi
4.	5 menit	4. Penutup a. Melakukan Evaluasi b. Membuat kesimpulan c. Penutup	Ceramah

G. Evaluasi

Menanyakan pada peserta penyuluhan tentang:

1. Pengertian NAPZA
2. Kandungan NAPZA
3. Jenis-jenis NAPZA
4. Cara menghindari bahaya NAPZA



PSIK UIN
ALAUDDIN
MAKASSAR

Standar Operasional Prosedur (SOP)
Program Kelompok Aksertif Jaya Inovatif (AJI)

1. Definisi	AJI merupakan suatu program kelompok dengan metode pembelajaran mandiri yang di lakukan oleh siswa – siswi di Alam terbuka.
2. Tujuan	<ul style="list-style-type: none">a. Meningkatkan pengetahuan mengenai NAPZAb. Meningkatkan pola interaksi sosialc. Meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonald. Meningkatkan Harga Diri siswa
3. Sasaran	Siswa SMAN 2 Galesong Selatan
4. Jumlah Peserta	23 siswa SMAN 2 Galesong Selatan
5. Persiapan	<ul style="list-style-type: none">a. Mengumpulkan siswa yang akan diberi perlakuan.b. Menjelaskan tujuan dari program kelompok.c. Menjelaskan prosedur kegiatan.
6. Prosedur kegiatan	<ul style="list-style-type: none">a. Memilih lokasi yang nyaman untuk berdiskusi kelompok (di taman sekolah, di bawah pohon rindang, atau di tempat yang aman dan nyaman).b. Sesi 1 : semua peserta memperkenalkan diri masing – masing = nama, kelas, asal tempat tinggal, hobi, dan motto.c. Sesi 2 : peserta mengungkapkan secara singkat mengenai pengetahuannya tentang NAPZA.d. Sesi 3 : setiap peserta di beri kesempatan untuk menuliskan pengalamannya dalam sebuah kertas, berkaitan dengan pengalamannya terhadap NAPZA.

	<p>e. Sesi 4 : setiap peserta akan mempresentasikan hasil tulisan karangannya di hadapan teman – teman yang ikut pada program ini.</p> <p>f. Sesi 5 : setiap peserta akan memberikan solusi sesuai dengan apa yang mereka fahami tentang NAPZA.</p> <p>g. penjelasan dari fasilitator. (kesimpulan)</p> <p>h. penutup</p>
--	--



No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Arahan dari fasilitator	15 Menit	Di kelas
2.	<p>Program kelompok Aksertif Jaya Inovatif (AJI)</p> <p>SESI I (Intruduction)</p> <p>SESI II (sekilas Tentang NAPZA)</p> <p>SESI III (Napza experience)</p> <p>SESI IV (Presentase)</p> <p>SESI V (pemaparan solusi)</p>	<p>20 menit</p> <p>20 menit</p> <p>30 menit</p> <p>30 menit</p> <p>30 menit</p>	<p>Di Alam terbuka (taman sekolah, bawah pohon rindang,)</p>
3.	Arahan Fasilitator (kesimpulan)	15 menit	Di Alam terbuka (taman sekolah, bawah pohon rindang,)
4.	Penutup	5 menit	Di Alam terbuka (taman sekolah, bawah pohon rindang,)

PENYULUHAN NAPZA DI SMAN 2 GALESONG SELATAN

No	Nama (initial)	Kelas	Umur	Jenis kelamin	Score Harga diri (PRE)	Score Harga diri (post)
1.	R. Mt	XI	18 thn	Lk	22	30
2.	R. Mh	XI	17 thn	Lk	45	44
3.	R. DS	XI	15 thn	Pr	31	39
4	R. I	X	17 thn	Lk	29	38
5	R. A	XI	16 thn	Lk	34	29
6	R. RS	X	15 thn	Lk	34	42
7	R. RH	XI	16 thn	Lk	35	42
8.	R. MS	X	16 thn	Lk	38	46
9.	R. IDY	X	15 thn	Pr	44	44
10.	R. H	X	15 thn	Lk	39	36
11.	R. R	X	15 thn	Lk	26	37
12.	R. NA	XI	17 thn	Pr	38	40
13.	R. N	X	15 thn	Pr	43	37
14.	R. F	X	15 thn	Pr	49	50
15.	R. AN	XI	17 thn	Lk	35	33
16.	R. AI	XI	16 thn	Lk	31	35
17.	R. II	XI	15 thn	Lk	35	33
18.	R. A	XI	16 thn	Pr	38	40
19.	R. F	X	16 thn	Pr	45	35
20.	R. HR	XI	15thn	Pr	26	27
21.	R. AAS	XI	16 thn	Lk	40	41
22.	R. M	X	15 thn	Lk	33	34
23.	R. IN	X	15 thn	Pr	37	31

HASIL PENELITIAN KELOMPOK EKSPERIMEN .

PROGRAM KELOMPOK AKSERTIF JAYA INOVATIF (AJI) DI SMAN 2 GALESONG SELATAN

No	Nama (initial)	Kelas	Umur	Jenis kelamin	Score Harga diri (PRE)	Score Harga diri (post)
1.	R. IP	XI	17 thn	Lk	42	45
2.	R. NM	X	1 thn	Pr	34	44
3.	R. MNT	XI	17 thn	Pr	34	38
4	R. S	XI	17 thn	Lk	31	37
5	R. NM	X	17 thn	Pr	37	42
6	R. FN	X	15 thn	Pr	38	39
7	R. FWS	XI	17 thn	Pr	32	46
8.	R. DA	X	15 thn	Pr	34	36
9.	R. FT	XI	17 thn	Pr	32	32
10.	R. MN	XI	17 thn	Pr	36	39
11.	R. AS	XI	17 thn	Pr	39	42
12.	R. MAS	X	15 thn	Lk	42	48
13.	R. J	X	15 thn	Lk	42	44
14.	R. J	XI	17 thn	Pr	42	45
15.	R. L	X I	17thn	Pr	36	37
16.	R. NA	X	15 thn	Pr	36	42
17.	R. FS	XI	16 thn	Lk	37	40
18.	R. JB	XI	15 thn	Pr	34	37
19.	R. RW	X	16 thn	Pr	29	36
20.	R. AS	X	17 thn	Pr	43	46
21.	R. NA	X	16 thn	Lk	39	40
22.	R. MS	X	15 thn	Pr	23	35
23.	R. IN	X	15 thn	Pr	36	44

Master table Penyuluhan napza

	Nama (initial)	Kelas	Umur	Jenis kelamin	Score	Score Harga diri (post)	kategori	kategori
No					Harga diri (PRE)		pre	post
1	R. Mh	XI	18 thn	Lk	22	30	rendah	tinggi
2	R. DS	XI	17 thn	Lk	45	44	tinggi	tinggi
3	R. I	XI	15 thn	Pr	31	39	tinggi	tinggi
4	R. A	X	17 thn	Lk	29	38	sedang	tinggi
5	R. RS	XI	16 thn	Lk	34	29	tinggi	sedang
6	R. RH	X	15 thn	Lk	34	42	tinggi	tinggi
7	R. MS	XI	16 thn	Lk	35	42	tinggi	tinggi
8	R. IDY	X	16 thn	Lk	38	46	tinggi	tinggi
9	R. H	X	15 thn	Pr	44	44	tinggi	tinggi
10	R. R	X	15 thn	Lk	39	36	tinggi	tinggi
11	R. NA	X	15 thn	Lk	26	37	sedang	tinggi
12	R. N	XI	17 thn	Pr	38	40	tinggi	tinggi
13	R. F	X	15 thn	Pr	43	37	tinggi	tinggi
14	R. AN	X	15 thn	Pr	49	50	tinggi	tinggi
15	R. AI	XI	17 thn	Lk	35	33	tinggi	tinggi
16	R. II	XI	16 thn	Lk	31	35	tinggi	tinggi
17	R. A	XI	15 thn	Lk	35	33	tinggi	tinggi
18	R. F	XI	16 thn	Pr	38	40	tinggi	tinggi
19	R. HR	X	16 thn	Pr	45	35	tinggi	tinggi
20	R. AAS	XI	15 thn	Pr	26	27	sedang	sedang
21	R. M	XI	16 thn	Lk	40	41	tinggi	tinggi
22	R. IN	X	15 thn	Lk	33	34	tinggi	tinggi
23	R. MT	XI	18 thn	Lk	37	31	tinggi	Tinggi

No	Nama (initial)	Kelas	Umur	Jenis kelamin	Score	Score Harga diri (post)	kategori	Kategori
					Harga diri (PRE)		pre	post
1	R. IP	XI	17 thn	Lk	42	45	tinggi	tinggi
2	R. NM	X	1 thn	Pr	34	44	tinggi	tinggi
3	R. MNT	XI	17 thn	Pr	34	38	tinggi	tinggi
4	R. S	XI	17 thn	Lk	31	37	tinggi	tinggi
5	R. NM	X	17 thn	Pr	37	42	tinggi	sedang
6	R. FN	X	15 thn	Pr	38	39	tinggi	tinggi
7	R. FWS	XI	17 thn	Pr	32	46	tinggi	tinggi
8	R. DA	X	15 thn	Pr	34	36	tinggi	tinggi
9	R. FT	XI	17 thn	Pr	32	32	tinggi	tinggi
10	R. MN	XI	17 thn	Pr	36	39	tinggi	tinggi
11	R. AS	XI	17 thn	Pr	39	42	tinggi	tinggi
12	R. MAS	X	15 thn	Lk	42	48	tinggi	tinggi
13	R. J	X	15 thn	Lk	42	44	tinggi	tinggi
14	R. J	XI	17 thn	Pr	42	45	tinggi	tinggi
15	R. L	X I	17thn	Pr	36	37	tinggi	tinggi
16	R. NA	X	15 thn	Pr	36	42	tinggi	tinggi
17	R. FS	XI	16 thn	Lk	37	40	tinggi	tinggi
18	R. JB	XI	15 thn	Pr	34	37	tinggi	tinggi
19	R. RW	X	16 thn	Pr	29	36	sedang	tinggi
20	R. AS	X	17 thn	Pr	43	46	tinggi	tinggi
21	R. NA	X	16 thn	Lk	39	40	tinggi	tinggi
22	R. MS	X	15 thn	Pr	23	35	Rendah	tinggi
23	R. IN	X	15 thn	Pr	36	44	Tinggi	tinggi

DOKUMENTASI PENYULUHAN NAPZA



PROGRAM KELOMPOK AJI

